

**HUBUNGAN *SCHOOL CONNECTEDNESS* DAN *SELF-ESTEEM* DENGAN MOTIVASI  
BERPRESTASI PADA SISWA KELAS XII DI MADRASAH ALIYAH XY KABUPATEN  
MALANG**

**SKRIPSI**



Oleh

**MASLAHAH ALFAINITA**

**NIM. 18410151**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**HUBUNGAN *SCHOOL CONNECTEDNESS* DAN *SELF-ESTEEM* DENGAN MOTIVASI  
BERPRESTASI PADA SISWA KELAS XII DI MADRASAH ALIYAH XY KABUPATEN  
MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk  
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

MASLAHAH ALFAINITA

NIM. 18410151

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**HUBUNGAN *SCHOOL CONNECTEDNESS* DAN *SELF-ESTEEM* DENGAN**  
**MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS XII DI MADRASAH**  
**ALYAH XY KABUPATEN MALANG**  
**SKRIPSI**

Oleh:

MASLAHAH ALFAINITA

NIM. 18410151

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

  
Dr. Flok Hafimatus Sa'diyah, M.Si

NIP: 19740518 200501 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

  
  
Prof. Dr. Rifa'atun Niswah, M.Si  
NIP: 19761128 200212 2 001

HUBUNGAN *SCHOOL CONNECTEDNESS* DAN *SELF-ESTEEM* DENGAN  
MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS XII DI MADRASAH  
ALYAH XY KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji


Pada tanggal 19 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji

  
Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP: 19740518 200501 2 002

Sekretaris Penguji

  
Muchamad Adam Basori, M.A., TESOL  
NIP: 19810312 201608 011098

Penguji Utama

  
Drs. H. Yahya, MA  
NIP: 19660518 199103 1 004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi pada tanggal 19 Juni 2023

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

  
  
Prof. Dr. Rifa Midavah, M.Si  
NIP: 19761128 200212 2 001

### SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maslahah Alfainita

NIM : 18410151

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Hubungan *School Connectedness* dan *Self-Esteem* dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XII Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang** merupakan hasil karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiasi dalam penyusunan skripsi ini. Adapun kutipan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini telah mencantumkan sumber kutipannya pada daftar pustaka. Apabila pada skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi karya orang lain, maka bukan tanggungjawab Dosen Pembimbing dan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan tanggungjawab saya dan saya bersedia melakukan proses sanksi sesuai dengan undang-undang.

Demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya sebagaimana mestinya.

Malang, 5 Juni 2023  
Penulis,



Maslahah Alfainita  
NIM. 18410151

## **MOTTO**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

QS Al Baqarah : 286

## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan hasil karya ilmiah pertama saya dengan harapan akan bermanfaat bagi pembaca serta dapat berperan berkontribusi dalam mengembangkan penelitian-penelitian lainnya. Saya ucapkan terimakasih kepada Ayah, Mama, Kakak dan Adik serta seluruh keluarga besar yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam hidup saya.

Kepada Ibu Elok Halimatus Sa'diyah selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, semangat dan ilmu yang banyak.

Kepada seluruh Dosen, Guru dan Teman – teman yang saya cintai yang pernah membimbing dan mengajarkan saya ilmu-ilmu dan arti kehidupan.

Serta, saya berterimakasih kepada diri sendiri juga orang-orang yang saya sayangi dan cintai

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, serta sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan *School Connectedness* dan *Self-Esteem* dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XII Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang”, yang merupakan tugas akhir dalam memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi. Pihak-pihak yang peneliti hormati dan berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Zainuddin, MA, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan dosen konsultasi alat ukur psikologi.
3. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan semangat, bimbingan, dan ilmu yang banyak.
4. Para Bapak/Ibu dosen penguji skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Rika Fu'aturosida, S.Psi., MA, selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan motivasi.



6. Ibu Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si dan Ibu Selly Candra Ayu, M.Psi, selaku dosen konsultasi statistika dan alat ukur psikologi.
7. Bapak Abdul Khadir, M.H, selaku Kepala Sekolah Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang yang telah memberikan izin melakukan penelitian.
8. Bapak/Ibu guru, walikelas, bimbingan konseling Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang yang telah membatu saya sebelum dan selama pelaksanaan penelitian berlangsung.
9. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada saya selama ini.
10. Staf dan karyawan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Siswa-siswi Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang, yang telah berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini.
12. Teman-teman peneliti tercinta, yang senantiasa mensupport dan membantu peneliti dalam keadaan apapun.

Saya selaku penulis berharap, semoga pada hasil karya tulis ilmiah atau skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca dan orang-orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Malang, 5 Juni 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
خلاصة.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II.....	13
KAJIAN TEORI.....	13
A. <i>School Connectedness</i> .....	13
1. Definisi <i>School Connectedness</i> .....	13
2. Aspek-Aspek <i>School Connectedness</i> .....	14
3. Strategi Meningkatkan <i>School Connectedness</i> .....	16
4. <i>School Connectedness</i> dalam Perspektif Islam.....	18
B. <i>Self Esteem</i> .....	22
1. Definisi <i>Self Esteem</i> .....	22
2. Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i> .....	23
3. Faktor yang mempengaruhi <i>Self Esteem</i> .....	24
4. Karakteristik <i>Self Esteem</i> .....	26
5. <i>Self Esteem</i> dalam Perspektif Islam.....	27
C. Motivasi Berprestasi.....	29
1. Definisi Motivasi Berprestasi.....	29
2. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi.....	31
3. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi.....	33
4. Karakteristik Individu Yang Memiliki Motivasi Berprestasi.....	35
5. Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Islam.....	38
D. Hubungan antara <i>School Connectedness</i> dan <i>Self Esteem</i> dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang.....	40
E. Hipotesis Penelitian.....	45

F. Kerangka Konseptual .....	45
BAB III .....	46
METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Identifikasi Variabel Penelitian .....	46
D. Definisi Operasional .....	47
E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	49
F. Metode Pengumpulan Data.....	50
G. Validitas dan Reliabilitas .....	54
H. Metode Analisis Data .....	59
1. Uji Asumsi Klasik .....	60
2. Analisis Deskriptif.....	61
3. Uji Korelasi .....	62
BAB IV.....	64
HASIL PENELITIAN .....	64
A. Gambaran Objek Penelitian .....	64
1. Pelaksanaan Penelitian .....	64
2. Hambatan Pelaksanaan Penelitian .....	64
B. Paparan Hasil Penelitian .....	65
1. Uji Asumsi.....	65
2. Uji Deskriptif Dan Hasil Penelitian .....	68
3. Hasil Uji Hipotesis.....	75
4. Analisis Tambahan .....	81
C. Pembahasan.....	87
1. Tingkat <i>school connectedness</i> pada siswa kelas XII Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang.....	87
2. Tingkat <i>self esteem</i> pada siswa kelas XII Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang 89	
3. Tingkat Motivasi berprestasi pada siswa kelas XII Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang .....	91
4. Hubungan <i>school connectedness</i> dan <i>self esteem</i> dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang .....	93

5. Analisis Tambahan .....	98
BAB V.....	102
PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran .....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	108
LAMPIRAN.....	116

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	49
Tabel 3.2 Keterangan Skor Jawaban.....	51
Tabel 3.3 Blueprint Skala Motivasi Berprestasi .....	52
Tabel 3.4 Blueprint Skala School Connectedness.....	53
Tabel 3.5 Blueprint Skala Self Esteem .....	54
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Berprestasi.....	55
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala School Connectedness.....	57
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala Self Esteem .....	58
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi,.....	59
Tabel 3.10 Kategorisasi .....	62
Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas .....	66
Tabel 4. 2 Hasil Uji Linieritas School Connectedness dengan Motivasi Berprestasi .....	67
Tabel 4. 3 Hasil Uji Linieritas Self Esteem dengan Motivasi Berprestasi .....	67
Tabel 4. 4 Deskripsi Skor Empirik.....	68
Tabel 4. 5 Deskripsi Skor Hipotetik.....	69
Tabel 4. 6 Norma Kategorisasi .....	71
Tabel 4. 7 Kategorisasi Tingkat Motivasi Berprestasi .....	71
Tabel 4. 8 Kategorisasi Tingkat School Connectedness .....	73
Tabel 4. 9 Kategorisasi Tingkat Self Esteem .....	74
Tabel 4. 10 Analisis Korelasi SE .....	75
Tabel 4. 11 Hasil Uji Korelasi School Connectedness dan Self Esteem dengan Motivasi Berprestasi.....	77
Tabel 4. 12 Hasil Uji F atau Signifikan Simultan .....	78
Tabel 4. 13 Hasil Uji T atau Signifikan Parameter Individual.....	79
Tabel 4. 14 Anova SE School Connectedness .....	81
Tabel 4. 15 Model Summary SE School Connectedness .....	81
Tabel 4. 16 Correlations SE School Connectedness .....	82
Tabel 4. 17 Correlations SE School Connectedness .....	82
Tabel 4. 18 Model Summary SE Self Esteem.....	85
Tabel 4. 19 Anova SE Self Esteem.....	85
Tabel 4. 20 Correlations SE Self Esteem.....	85
Tabel 4. 21 Correlations SE Self Esteem.....	86
Diagram 4. 1 Kategorisasi Tingkat Motivasi Berprestasi .....	72
Diagram 4. 2 Kategorisasi Tingkat School Connectedness .....	73
Diagram 4. 3 Kategorisasi Tingkat Self Esteem .....	74

## ABSTRAK

Alfainita, Maslahah. 2023. Hubungan *School Connectedness* dan *Self-Esteem* dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen pembimbing: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

---

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dalam diri individu untuk berprestasi, baik secara sadar maupun tidak sehingga merangsang seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dengan semangat kompetisi dalam meraih sebuah tujuan yang telah dirancang individu sebelumnya. Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi akademiknya. Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja serta kurang adanya dukungan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan motivasi berprestasi. Terdapat faktor intrinsik berupa keyakinan terhadap diri siswa dalam menghadapi hambatan-hambatan pada proses belajar (*self-esteem*). Selanjutnya, pada faktor ekstrinsik antara lain adanya keterhubungan siswa dengan sekolah (*school connectedness*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan *school connectedness* dan *self-esteem* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* berdasarkan nomor genap pada presensi dan memperoleh sebanyak 134 siswa sebagai responden. Alat ukur dibuat oleh peneliti, antara lain skala motivasi berprestasi berdasarkan teori McClelland(1987), skala *school connectedness* berdasarkan teori Connell & Wellborn(1991), dan skala *self-esteem* berdasarkan teori Rosenberg(1995). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji korelasi dengan *product moment* dalam SPSS for *windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XII Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang memiliki tingkat *school connectedness* yang tinggi sebesar 52.2%. Pada variabel *self esteem* masuk dalam kategori sedang sebesar 56.7%. Pada variabel motivasi berprestasi masuk dalam kategori sedang sebesar 71.6%. Kemudian hipotesis dinyatakan diterima yaitu *school connectedness* dengan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan ditandai dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5.175 > 1.978$  selanjutnya variabel *self esteem* juga memiliki hubungan yang signifikan yaitu  $3.347 > 1.978$ . Variabel *school connectedness* dan *self esteem* memiliki hubungan secara simultan dengan motivasi berprestasi dengan kontribusi  $r=0.356$ , ( $p<0.05$  sebesar  $0,000 < 0,05$ ) artinya besar kontribusi pengaruh secara bersama sebesar 35.6% dan sisanya 64.4% pengaruh dari variabel lain di luar dari penelitian ini. Jadi semakin tinggi *school connectedness* dan *self esteem* siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

## ABSTRACT

Alfainita, Maslahah. 2023. *The Relationship between School Connectedness and Self-Esteem with Achievement Motivation in Class XII Students of Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang*. Thesis. Psychology Department. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Supervisor: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

---

Achievement motivation is an encouragement within the individual to achieve, both consciously and unconsciously so that it stimulates a person to carry out an activity with a spirit of competition in achieving a goal that has been designed by the individual beforehand. One of the successes of students in education is shown by their academic achievement. In fact, it was found that the demands for academic achievement on students were getting higher while their learning power was mediocre and there was a lack of support for factors that influenced the increase in achievement motivation. There is an intrinsic factor in the form of self-confidence in students in facing obstacles in the learning process (*self-esteem*). Furthermore, on extrinsic factors, among others, there is a student connectedness with the school (*school connectedness*). Therefore, this study aims to determine the relationship between *school connectedness* and *self-esteem* with achievement motivation in class XII students at Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang

This study uses a quantitative approach with a correlational design. Sampling used *simple random sampling technique* based on an even number on presence and obtained as many as 134 students as respondents. Measurement tools were made by researchers, including the achievement motivation scale based on McClelland's theory (1987), the *school connectedness scale* based on Connell & Wellborn's theory (1991), and the *self-esteem scale* based on Rosenberg's theory (1995). The data analysis used in this research is the correlation test with *the product moment* in SPSS for windows.

The results showed that the majority of class XII students at Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang had a high *school connectedness level* of 52.2%. The *self-esteem variable* is included in the moderate category at 56.7%. The achievement motivation variable is included in the medium category at 71.6%. Then the hypothesis is declared accepted, namely *school connectedness* with achievement motivation has a significant relationship marked by  $t_{count} > t_{table}$ , namely  $5,175 > 1,978$  then the *self-esteem variable* also has a significant relationship, namely  $3,347 > 1,978$ . *The school connectedness* and *self-esteem* variables have a simultaneous relationship with achievement motivation with a contribution of  $r=0.356$ , ( $p<0.05$  of  $0.000 < 0.05$ ) meaning that the contribution of the joint effect is 3 5.6 % and the remaining 6 4.4 % is influenced by other variables in outside of this research. So the higher the student's school connectedness and self-esteem, the higher the student's learning motivation.





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan menjadi kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan merupakan sebuah proses bertumbuhkembangnya seluruh kemampuan dan perilaku manusia (Syah, 2004, p. 39). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan transformasi dan perkembangan menjadi lebih canggih. Hal ini memicu tuntutan-tuntutan baru dan problematika sosial yang tidak bisa diprediksi sebelumnya, sehingga pendidikan selalu menghadapi hambatan karena adanya ketimpangan dari hasil yang dicapai melalui proses pendidikan dengan apa yang diharapkan (Syah, 2004, p. 2).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, peranan pendidikan sangat dibutuhkan. Pendidikan memerlukan partisipasi dari banyak pihak termasuk orang tua siswa, pemerintah, dan masyarakat. Bukan hanya siswa dan tenaga kependidikan saja. Permasalahan yang paling menjadi perhatian dalam pendidikan adalah prestasi belajar dan rendahnya kualitas lulusan. Prestasi belajar dari satu siswa dengan siswa yang lain tampak berbeda, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, yang meliputi faktor intelegensi/kemampuan, sikap, minat, bakat, dan motivasi. Sedang faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, yaitu faktor lingkungan sosial yang meliputi keluarga, guru, staf, masyarakat, dan teman sebaya kemudian

lingkungan non sosial yang meliputi rumah, sekolah, dan peralatan atau sarana prasarana (Syah, 2004, p. 129).

Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi yang penuh dengan tantangan, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu. Motivasi berprestasi pasti sangat dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan, nilai dan keterampilan yang berkaitan dengan pengetahuan. Dimana setiap individu memiliki kondisi internal yang mempengaruhi aktivitasnya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi (Damanik, 2020, p. 51).

Proses usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil akademik yang baik adalah dengan melakukan kegiatan belajar. Untuk menentukan keberhasilan dalam belajar, maka siswa harus memiliki motivasi yang tinggi, seperti pendapat McDonald yaitu, ketika siswa memahami tujuan mereka, maka akan muncul perasaan "*feeling*" sebagai tanda perubahan energi di dalam diri siswa. Berdasarkan sudut pandang tersebut dapat dikatakan bahwa hal yang paling utama yang harus dimiliki siswa adalah motivasi, karena ketika siswa tidak memiliki motivasi maka tidak akan tumbuh dorongan dan semangat untuk lebih aktif dalam belajar, sehingga memutuskan untuk melakukan kegiatan yang tidak mengarah pada kesuksesan dan keberhasilan. Sebaliknya, ketika siswa termotivasi, maka akan memiliki dorongan dan rasa semangat yang kuat dalam menjalankan kegiatan belajar hingga melahirkan kesuksesan (Rakhmawati, 2018, p. 18).

Dorongan dalam diri yang menimbulkan dan menunjukkan perilaku pada tujuan tertentu disebut dengan motivasi. Motivasi disebabkan oleh kebutuhan atau kekurangan pada sesuatu. Misalnya, ketika seseorang lapar, mereka termotivasi untuk memuaskan rasa laparnya dengan makan (McClelland, 1961, p. 38). Salah satu faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang adalah adanya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain. Menurut Atkinson motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal (Sujarwo, 2011, p. 3). Selain itu, menurut Hilgard Motivasi berprestasi adalah motif sosial untuk melakukan sesuatu yang berharga atau penting dengan benar dan sempurna untuk memenuhi standar prestasi seseorang. Untuk mencapai hasil dan proses belajar yang ideal siswa harus memiliki motivasi berprestasi yang kuat (Sujarwo, 2011, p. 6). Hal ini sejalan dengan McClelland dimana motivasi berprestasi sebagai *standard of excellence* yaitu kecenderungan individu untuk mencapai prestasi secara optimal (McClelland, 1987, p. 40).

Menurut McClelland individu yang memiliki dorongan prestasi tinggi juga akan memiliki keinginan sukses yang tinggi, adapun aspek dari motivasi berprestasi yakni: (1) tanggung jawab yang baik; (2) menyukai umpan balik (*feedback*); (3) berhati-hati dan teliti dalam pengerjaan tugas; serta (4) memiliki cara yang bervariasi (kreatif dan inovatif) (McClelland, 1987, p. 77). Namun

fakta dilapangan masih belum sesuai pada kategori aspek motivasi berprestasi yang tinggi, peneliti melakukan wawancara singkat dengan 2 guru BK dan 3 siswa kelas XII Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang yang mengungkapkan bahwa siswa mengalami hambatan ketika melakukan kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu adanya perilaku menunda-nunda pengerjaan dan pengumpulan tugas sehingga seringkali siswa *diskors* dengan belajar mandiri di depan kantor guru, tidak sedikit juga siswa yang tidur ketika pembelajaran berlangsung dengan alasan mengantuk dan begadang ketika pembelajaran di pondok karena dominan dari siswa-siswi Madrasah Aliyah merupakan santri pondok. Selain itu, siswa juga seringkali kurang paham dan merasa jenuh akan materi yang disampaikan oleh guru yang mengakibatkan siswa lebih memilih mengobrol dengan teman sebayanya daripada harus mencoba untuk memahami materi yang ada, kurang siap ketika akan melakukan diskusi kelompok serta kurang lancar dalam mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya (wawancara, 12 Maret 2022). Hal ini kurang sesuai dengan aspek motivasi berprestasi menurut McClelland bahwasanya siswa yang memiliki motivasi berprestasi cenderung bertanggung jawab, berhati-hati dan teliti dalam pengerjaan tugas serta memiliki kreatifitas dan inovasi dalam menangkap atau memahami materi pembelajaran (McClelland, 1987, p. 78).

Sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan sebelumnya, motivasi berprestasi merupakan dorongan internal untuk meningkatkan atau mempertahankan kompetensi diri dalam segala aktivitas dengan segala upaya yang maksimal, sebagai pengimbangannya yakni menggunakan standar

keunggulan berupa kesempurnaan dalam menyelesaikan tugas dan keberhasilan dalam melakukan presentasi sesuai dengan kemampuan dalam diri (Nursalina & Budianingsih, 2014, p. 3). Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya faktor intrinsik berupa dorongan yang muncul dari dalam diri individu meliputi minat, cita cita dan keyakinan dalam diri, selanjutnya motivasi ekstrinsik berupa dorongan dari luar diri individu yang meliputi dukungan dari lingkungan sekitar baik guru, orang tua, teman serta difasilitasi sarana dan prasarana yang baik (Damanik, 2020, p. 52).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarno yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara lingkungan belajar dengan motivasi berprestasi siswa, dengan peningkatan hasil kategori tinggi senilai 15% (Amalia et al., 2018, p. 39). Hal ini berimplikasi pada lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan motivasi berprestasi. Lingkungan yang kondusif dapat tercipta melalui faktor eksternal seperti dorongan guru, fasilitas yang membantu pembelajaran serta membangkitkan minat belajar siswa, bahkan penghargaan yang diberikan kepada siswa. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap lingkungan yang kondusif ini adalah koneksi yang dimiliki siswa dengan sekolah mereka (Amalia et al., 2018, p. 39). Dari beberapa penjelasan diatas maka salah satu faktor yang mendukung motivasi berprestasi siswa adalah adanya keterhubungan siswa dengan sekolah. Hal ini disebut dengan *school connectedness*.

Secara keseluruhan, *school connectedness* atau keterhubungan sekolah mengacu pada keyakinan siswa bahwa “orang dewasa dan teman sebaya di

sekolah peduli dengan pembelajaran mereka serta tentang mereka sebagai individu” (In et al., 2019, p. 3). Menurut Connell & Wellborn mendefinisikan keterhubungan sekolah sebagai keyakinan siswa apabila pendidik peduli dengan kemajuan akademik serta kesejahteraan pribadi mereka (Connell & Wellborn, 1991, p. 52). Studi ini juga menunjukkan bahwa perasaan individu siswa yang terhubung dengan sekolah dipengaruhi oleh orang dewasa dan teman sebayanya. Selanjutnya Gowing menggambarkan hubungan anak muda dengan sekolah yang mengalami koneksi yang kuat ke sekolah ditunjukkan melalui peningkatan hasil akademik (Gowing, 2018, p. 64)

Adapun beberapa fakta di lapangan yakni terdapat beberapa siswa sering keluar kelas pada jam pembelajaran dan tidak kembali ke kelas dengan pernyataan bahwa siswa izin ke kamar mandi selain itu, siswa juga berkeliaran diluar kelas bahkan hingga pergi dari lingkungan sekolah. Hal itu disebabkan siswa merasa malas dan bosan dengan guru yang mengajar, menurut mereka guru yang mengajar terlalu membosankan dan tidak suka senyum (judes) (wawancara & pengamatan, 12 Maret 2022). Keterikatan siswa dengan sekolah dianggap sebagai faktor dalam mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di sekolah. Keterikatan dengan sekolah akan terbentuk ketika siswa merasa telah memiliki kedekatan dengan komponen sekolah dan telah merasa menjadi bagian dari sekolah meliputi keterlibatan aktif siswa dalam sekolah (Astuti et al., 2022, p. 412). Menurut Annie Gowing *school connectedness* dapat ditingkatkan melalui beberapa faktor diantaranya: dukungan dari orang dewasa

(*adult support*) meliputi pada hubungan positif antara guru dengan siswa, menjadi bagian dari kelompok teman sebaya meliputi kedekatan siswa dengan siswa lain (hubungan teman sebaya sebagai sumber daya yang membangun keterhubungan dengan sekolah) (Gowing, 2018, p. 71).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, keterhubungan siswa dengan sekolah dapat diartikan sebagai perasaan yang positif terhadap dukungan, kepercayaan serta perhatian dari orang dewasa di sekolah bahwa lingkungan sekolah mempercayai dan menerima siswa dengan segala keterlibatan aktifnya di sekolah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Afiati yang menunjukkan 62,14% santri memiliki kualitas kehidupan sekolah yang tinggi disebabkan oleh dimensi kehidupan di pesantren dan sekolah yang positif ditandai dengan positifnya hubungan antar teman, ustadz, kyai, guru, memiliki perasaan berprestasi selama di pesantren serta munculnya rasa nyaman pada lingkungan sekolah dalam menjalani berbagai beraktivitas (Afiati, 2018, p. 25).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anderman., dkk ditemukan bahwa keterhubungan sekolah memiliki korelasi yang kuat dan positif dengan motivasi akademik siswa (Shochet et al., 2006, p. 171). Selain itu, Moudgalya, dkk menunjukkan apabila siswa yang mempunyai perasaan memiliki tinggi atau korelasi yang kuat dengan sekolah cenderung mempunyai minat belajar yang tinggi (Moudgalya et al., 2021, p. 448). Temuan ini konsisten dengan penelitian lain, yang selanjutnya membuktikan apabila siswa dengan keterikatan dengan sekolah lebih mungkin memiliki prestasi akademik yang baik, secara positif mendorong keterhubungan sekolah melalui pencapaian dan

kesenangan sekolah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa *school connectedness* berhubungan dengan hasil perilaku, emosional dan prestasi akademik (Douglas, 2020, p. 3).

Berlandaskan studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara keterhubungan sekolah serta motivasi berprestasi. Menurut Saputri, dkk motivasi berprestasi juga dapat ditingkatkan melalui dorongan dalam diri individu (faktor intrinsik) seperti keyakinan terhadap diri sendiri dalam menghadapi hambatan-hambatan pada proses belajar (Saputri et al., 2021, p. 90)s. Pada dasarnya motivasi merupakan kondisi mental yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang memberikan kekuatan untuk mencapai kebutuhannya maka perlu didukung oleh kemampuan individu dalam memutuskan suatu hal di hidupnya yang tidak jauh dari kemampuan seseorang untuk mempercayai dan mengakui kemampuannya sendiri, hal ini dapat disebut *self esteem* atau tingkat harga diri seseorang (Saputri et al., 2021, p. 189). Hal ini dapat diartikan bahwa motivasi berprestasi juga memiliki keterhubungan dengan *self esteem*. pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muneer, dkk menyatakan bahwa harga diri tidak hanya berperan dalam perilaku dan pembelajaran individu, melainkan juga berperan dalam meningkatkan motivasi berprestasi (Muneer et al., 2016, p. 109). Pada penelitian Abdulghani, dkk menyatakan bahwa peningkatan *self esteem* pada individu akan memiliki pengaruh juga terhadap tingkat motivasi berprestasi individu (Abdulghani et al., 2020, p. 640). Serta pada penelitian Radziwiłłowicz & Macias menyatakan bahwa terdapat korelasi antara *self esteem* dengan



motivasi berprestasi, dimana ketika self esteem meningkat maka dengan bersamaan pencaaian motivasi berprestasi juga akan meningkat. Hal ini tidak terjadi atau tidak berlaku pada kelompok individu yang kelebihan berat badan atau obesitas atau individu dengan berat badan normal (Radziwiłłowicz & Macias, 2014, p. 132). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *self esteem* dengan motivasi berprestasi. Semakin tinggi *self esteem* maka motivasi berprestasi juga akan tinggi, hal ini dikarenakan karena siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan menghargai dirinya bahwa ia sedang dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasinya meskipun akan menghadapi sebuah kegagalan (Saputri et al., 2021, p. 195).

Menurut Rosenberg *self esteem* atau harga diri merupakan sikap positif atau negatif terhadap sebuah objek tertentu yaitu diri sendiri. Harga diri yang tinggi mengungkapkan perasaan bahwa seseorang 'cukup baik'. Individu hanya merasa bahwa dia adalah orang yang berharga, dia menghargai dirinya sendiri apa adanya, tetapi dia tidak kagum pada dirinya sendiri juga tidak mengharapkan orang lain untuk kagum padanya. Dia juga tidak menganggap dirinya lebih unggul dari orang lain (Rosenberg, 1965, p. 30). Menurut Gandaputra harga diri didefinisikan sebagaimana individu menilai dirinya, apakah positif atau negatif. Remaja yang memiliki tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya, akan merasa mampu memegang kendali akan suatu hal dan memiliki rasa harga diri (Akhrima & Rinaldi, 2019, p. 2). Namun pada temuan lapangan, siswa merasa bahwa dirinya tidak unggul daripada

siswa lintas sekolah, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri dan sekolah sehingga mengakibatkan turunnya semangat belajar serta rendahnya motivasi berprestasi siswa (wawancara pada 15 September 2022). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Luo bahwa *self esteem* untuk peserta didik ini merupakan suatu prediktor penting kesejahteraan subjektif untuk remaja, yang mana *self esteem* akan berfungsi sebagai pemberi sinyal seperti apa peserta didik tersebut dalam menyikapi dirinya sendiri, yang mana ketika semakin tinggi dia menghargai dirinya sendiri, maka kemampuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya semakin baik, begitu sebaliknya (Saputri et al., 2021, p. 199).

Motivasi berprestasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar masa pendidikan. Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi akademiknya. Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja serta kurang mendukungnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan motivasi berprestasi. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi akademik belum terpenuhi sebagaimana diharapkan oleh pihak sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri. Sesuai dengan permasalahan tersebut maka siswa perlu meningkatkan motivasi berprestasi. Adanya *school connectedness* dan *self esteem* menjadi faktor yang dianggap berhubungan dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hubungan *school connectedness* dan *self esteem* dengan

motivasi berprestasi pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *school connectedness* siswa Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang?
2. Bagaimana tingkat *self esteem* siswa Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang?
3. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi siswa Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang?
4. Apakah terdapat hubungan antara *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi siswa Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat *school connectedness* siswa Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang.
2. Mengetahui tingkat *self esteem* siswa Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang.
3. Mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang.

4. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi siswa Di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah referensi di bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan variabel *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para praktisi yang bergerak dalam dunia pendidikan agar memperoleh informasi yang berkaitan dengan pentingnya *school connectedness* dan *self esteem* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *School Connectedness*

##### 1. Definisi *School Connectedness*

Connel and wellborn mendefinisikan *school connectedness* sebagai keyakinan siswa apabila orang dewasa di lembaga pendidikan peduli dengan pertumbuhan akademik serta kesejahteraan mereka sebagai individu. Studi ini juga menunjukkan bahwa perasaan individu siswa yang terhubung dengan sekolah dipengaruhi oleh orang dewasa dan teman sebayanya (Connell & Wellborn, 1991, p. 52). Selain itu, Sommers, dkk berpendapat bahwa keterhubungan sekolah dapat didefinisikan secara luas, tetapi umumnya mencakup tingkat dukungan dalamwhit hubungan siswa-guru, hubungan dengan teman sebaya, kesempatan untuk terlibat di sekolah, dan perasaan memiliki (Somers et al., 2021, p. 4). Hodges, dkk menggaambarkan bahwa keterhubungan sekolah merupakan pendahulu dan hasil dari kesuksesan akademik sehingga penting untuk dapat menilai rasa keterhubungan sekolah siswa secara andal dan valid dalam mengidentifikasi dan mendukung siswa yang berisiko secara akurat (Hodges et al., 2018, p. 23)

*School connectedness* juga didefinisikan sebagai keadaan psikologis di mana remaja individu merasa bahwa mereka dan remaja lainnya adalah dirawat, dipercaya, dan dihargai oleh orang dewasa yang memiliki otoritas

di sekolah (Mcneely et al., 2021, p. 267). Menurut Goodenow *school connectedness* diartikan sebagai sejauh mana siswa merasa diterima, dihargai, diikutsertakan, dan didukung oleh orang lain di lingkungan sosial sekolah (Shochet et al., 2006, p. 170). Menurut pendapat Pikulski, dkk tentang keterhubungan sekolah umumnya mengacu pada perasaan siswa memiliki terhadap sekolah mereka dan keyakinan bahwa staf sekolah dan rekan-rekan mereka peduli terhadap mereka. Hubungan guru dengan murid yang mendukung dan positif, manajemen kelas yang efektif, dan kebijakan sekolah yang toleran yang ditegakkan secara konsisten semuanya telah terbukti menjadi faktor penting dalam menciptakan keterhubungan siswa yang tinggi (Pikulski et al., 2020, p. 2).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *school connectedness* merupakan sebuah keterhubungan positif antara siswa dengan lingkungan sekolah baik teman sebaya, para guru dan staf sekolah yang menerima, menghormati, juga mendukung kegiatan di lingkungan sekolah termasuk bidang akademik maupun non akademik.

## **2. Aspek-Aspek *School Connectedness***

Terdapat tiga aspek yang terkandung dalam *school connectedness* (Connell & Wellborn, 1991, p. 71), yaitu:

### **a) Dukungan sosial (*social support*)**

Dukungan sosial merupakan dukungan-dukungan yang berdasarkan pada sejauh mana siswa memiliki keterhubungan yang

positif dengan lingkungan sekolah. Hal ini dapat diukur melalui apakah siswa melaporkan bahwa pengajar mereka menyukai mereka, bahwa siswa peduli dengan apa yang dinilai pengajar mereka, serta siswa merasa nyaman berbicara dengan akademisi mereka.

b) Rasa mempunyai (*belongingness*)

Rasa memiliki diartikan sebagai perasaan memiliki siswa terhadap sekolahnya. Hal ini dapat diukur melalui sejauh mana siswa merasa dihargai di sekolah, bahwa siswa termasuk atau menjadi bagian dari sekolah, bahwa orang lain di sekolah peduli terhadap siswa, serta mempunyai teman-teman di sekolah. Selanjutnya rasa memiliki juga dapat diukur dari sejauh mana dukungan guru, kepemilikan sekolah, dan kesejahteraan sosial-emosional.

c) Keterlibatan (*engagement*)

Keterlibatan siswa di sekolah dapat berupa kegiatan-kegiatan akademik maupun non akademik. Siswa yang mempunyai rasa keterlibatan dengan sekolah akan ditunjukkan melalui sikapnya, yakni siswa akan lebih aktif di sekolah dengan mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan oleh sekolahnya.

Terdapat tiga dimensi keterhubungan sekolah sebagaimana didefinisikan oleh Connell dan Wellborn diatas yakni dukungan sosial (*social support*), rasa mempunyai (*belonging*), serta keterlibatan (*engagement*) (Connell & Wellborn, 1991, p. 71). Adapun korelasi antara

siswa dengan sekolahnya tidak semata-mata tergantung pada siswa tersebut, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari guru, staf, teman sebaya, serta siswa itu sendiri agar tercipta korelasi timbal balik. Oleh sebab itu, ketiga faktor tersebut dinilai cocok untuk mengukur tingkat keterhubungan siswa dengan sekolahnya.

### **3. Strategi Meningkatkan *School Connectedness***

Terdapat beberapa strategi dalam meningkatkan *School Connectedness*

Menurut Connell & Wellborn (1991, p. 53) yakni :

- a) Memiliki pengetahuan tentang bagaimana melakukan segala sesuatu dengan baik di sekolah, yaitu strategi yang dapat dirasakan untuk mencapai hasil, dengan begitu individu akan merasa memiliki keterikatan dengan lingkungan sekolah
- b) Memiliki keyakinan bahwa individu dapat menjalani strategi dengan kapasitas yang dirasakan dan dimiliki. Baik strategi untuk berprestasi disekolah maupun strategi menghindari kinerja yang kurang baik di sekolah.
- c) Memiliki daya tarik yang baik
- d) Keberuntungan, berusaha untuk memprediksikan peluang mendapatkan keberuntungan
- e) Usaha, bekerja keras untuk berprestasi dan menghindari kegagalan di sekolah



- f) Kemampuan, mengasah kemampuan agar dapat mencapai prestasi di sekolah

Selain itu, terdapat juga strategi dalam meningkatkan *school connectednes* menurut (Centers for Disease Control and Prevention, 2009, p. 9).

- a) Pengembangan prosedur pengambilan keputusan yang memberdayakan siswa, keluarga, prestasi akademik, serta staf sangat penting.
- b) Mendorong partisipasi aktif orang tua dalam kehidupan akademik serta sekolah anak-anak mereka, pendidikan serta kesempatan harus disediakan.
- c) Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan emosional, sosial, serta akademik yang diperlukan untuk memungkinkan mereka berpartisipasi aktif di lingkungan sekolah.
- d) Menggunakan manajemen kelas dan metode pengajaran yang efektif untuk mendorong lingkungan belajar yang positif.
- e) Memfasilitasi pengembangan dan dukungan profesional untuk guru, sekolah lain serta staf yang bertujuan untuk memungkinkan mereka memenuhi berbagai kebutuhan kognitif, emosional, dan sosial dari anak-anak dan remaja.
- f) Membangun korelasi yang dibangun atas dasar kepercayaan serta kepedulian sehingga menumbuhkan komunikasi terbuka antara administrator, guru, staf, siswa, keluarga, serta masyarakat.

#### 4. *School Connectedness* dalam Perspektif Islam

*School Connectedness* diartikan sebagai keterhubungan dan keterkaitan antar individu baik pada sumber dukungan sosial, atau lingkungan belajar yang dapat menghasilkan hubungan yang positif. Dalam perspektif islam umat manusia dianjurkan untuk selalu menjaga tali silaturahmi antar sesama umat manusia dengan kata lain menjaga keterhubungan hingga terciptanya relasi juga dapat saling menebar kebaikan yang bermanfaat adapun dalam firman Allah QS. Al Hujurat, 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al Hujurat, 13).”*

Menurut Tafsir Jalalain disebutkan (*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki serta seorang perempuan*) yaitu dari adam serta hawa, (*dan kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa*) lafal syu’uban adalah bentuk jamak dari lafadz sya’bun, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi, (*dan bersuku-suku*) kedudukan suku berada dibawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut imaraah, lalu Batnm, sesudah Batn adalah Fakhz serta yang paling bawah adalah Fasilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suku bangsa,

Kinanaah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qusay adalah nama suatu Batn, Hasyim adalah nama suatu Fakhz, serta Al-Abbas adalah nama suatu Fasilah, (*supaya kalian saling mengenal*) lafaz litaarafu asalnya adalah tata'arafu kemudian salah satu dari kedua huruf ta dibuang jadilah ta'arafu; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, sebab sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan, (*sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui*) tentang kalian, (*lagi Maha Mengenal*) apa yang tersimpan didalam batin kalian (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2016a, p. 895).

Menurut tafsir Ibnu Katsir menyebutkan “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Allah swt menceritakan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah *sya'bun* yang artinya lebih besar daripada kabilah,

sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti *fasa-il* (puak), *'asya-ir* (Bani), *'ama-ir*, *Afkhad*, dan lain sebagainya. Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan *syu'ub* adalah kabilah-kabilah yang non-Arab. Sedangkan yang dimaksud dengan kabilah-kabilah ialah khusus untuk bangsa Arab, seperti halnya kabilah Bani Israil disebut Asbat. Keterangan mengenai hal ini telah kami jabarkan dalam mukadimah terpisah yang sengaja kami himpun di dalam kitab *Al-Asybah* karya Abu Umar ibnu Abdul Bar, juga dalam mukadimah kitab yang berjudul *Al-Qasdu wal Umam fi Ma'rifati Ansabil Arab wal 'Ajam* (Tafsir Online).

Pada garis besarnya semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya yaitu tanah liat sampai dengan Adam dan Hawa a.s. sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah SWT berfirman mengingatkan mereka, bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai martabat yang sama: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal” (Al-Hujurat: 13) Agar mereka saling mengenal di antara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada kabilah (suku atau bangsa) nya.”

Dalam penjelasan tafsir Ibnu Katsir pada surah Al-Hujurat ayat 13 juga dicantumkan beberapa hadis, diantaranya

*“Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnul Mubarak, dari Abdul Malik ibnu Isa As-Saqafi, dari Yazid Mula Al-Munba'its, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi SAW yang telah bersabda: Pelajarilah nasab-nasab kalian untuk mempererat silaturahmi (hubungan keluarga) kalian, karena sesungguhnya silaturahmi itu menanamkan rasa cinta kepada kekeluargaan, memperbanyak harta, dan memperpanjang usia (p.4).”*“Imam Tabrani telah meriwayatkan dari Abdur Rahman, bahwa ia telah mendengar seorang lelaki dari kalangan Bani Hasyim mengatakan, "Aku adalah orang yang paling utama terhadap Rasulullah ﷺ". Maka orang lain mengatakan, 'Aku lebih utama daripadamu, karena aku memiliki hubungan dengannya.'” (Tafsir online ibnu katsir, diakses pada 28 februari 2023. <https://tafsir.learn-quran.co/id>.)

Berdasarkan beberapa pendapat tafsir diatas telah dijabarkan bawah Allah SWT menciptakan manusia dari berbangsa-bangsa dan bersuku – suku dengan anjuran agar manusia saling kenal mengenal dan saling menjalin kedekatan dengan tujuan agar saling mendapatkan hikmah, kebermanfaatn serta kemuliaan guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal itu Oleh karena itu, konteks keterhubungan (*connectedness*) yang ada pada setiap manusia dapat memberikan pengaruh, korelasi serta kebermanfaatan yang positif. sehingga jika dikaitkan dengan *school connectednes* yaitu keterhubungan yang ada antara guru, siswa serta lingkungan sekolah dengan harapan mendapatkan

manfaat yang positif terhadap ilmu yang didapatkan untuk senantiasa berada dalam kemuliaan serta ketakwaan terhadap Allah SWT.

## **B. *Self Esteem***

### **1. Definisi *Self Esteem***

Menurut Rosenberg harga diri dapat didefinisikan sebagai sikap positif atau negatif seseorang terhadap diri sendiri. Seorang individu dengan harga diri yang tinggi percaya apabila mereka "cukup baik" serta menghargai diri mereka sendiri apa adanya, tetapi mereka tidak selalu mencari kekaguman dari orang lain atau menganggap diri mereka lebih tinggi dari orang lain (Rosenberg, 1965, p. 30). Coopersmith menjelaskan harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri berlandaskan standar serta nilai-nilai pribadi, yang dapat diungkapkan melalui sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini terkait dengan penerimaan atau penolakan seseorang terhadap kepemilikan diri, serta keyakinan akan kemampuan juga kelayakan seseorang untuk sukses berdasar pada standar dan nilai pribadinya (Coopersmith, 1967, p. 5).

Menurut Jhoselle harga diri merupakan evaluasi atau penilaian seseorang terhadap nilai dirinya (Tus, 2020, p. 45). Kemudian Bao menggambarkan harga diri sebagai penilaian yang positif atau negatif terhadap dirinya sendiri (Bao, 2021, p. 2). Selanjutnya Maslow berpendapat bahwa harga diri mencakup berbagai aspek, termasuk kebutuhan akan keyakinan diri, kompetensi, bakat, kecukupan, pencapaian,

pengaturan diri, serta kebebasan dalam memilih sesuatu. Selain aspek pribadi tersebut, harga diri juga dapat berasal dari sumber eksternal seperti perhatian, validasi, kedudukan sosial, penghargaan serta kekaguman (Alwisol, 2019, p. 358).

Berdasarkan dari teori-teori tersebut di atas, dapat disimpulkan apabila harga diri merupakan evaluasi terhadap diri baik evaluasi positif maupun negatif. Dalam istilah yang lebih sederhana, harga diri berkaitan dengan persepsi individu tentang diri mereka sendiri. Secara menyeluruh harga diri adalah pandangan keseluruhan yang dipunyai seseorang terhadap diri mereka sendiri, apakah itu sikap positif atau negatif yang tercermin dalam penerimaan atau penolakan mereka terhadap diri mereka sendiri, serta merupakan indikasi tingkat kepercayaan mereka terhadap kemampuan, pencapaian, serta kemampuan mereka. harga diri.

## **2. Aspek-Aspek *Self Esteem***

Konsep harga diri terdiri dari dua komponen yang berbeda: *self liking* (penerimaan diri) dan *self competence* (kompetensi diri) (Rosenberg, et al., 1995, p. 141-156), yaitu

### **a.) *Self Liking***

Aspek ini menggambarkan perasaan seseorang yang merasa dirinya berharga dalam lingkungan sekolah, apakah dirinya termasuk orang yang baik atau buruk. Hal ini mengarah pada penilaian

individu dalam menilai dirinya serta bagaimana pemikiran individu mengenai orang lain yang melihat atau menilai dirinya.

b.) *Self Competence*

Aspek ini menggambarkan penilaian terhadap dirinya sendiri meliputi individu menganggap dirinya mampu, memiliki berbagai potensi yang dapat dikontrol dan diandalkan. Self competence yang positif cenderung menjadikan individu merasa memiliki kemampuan yang baik serta merasa puas akan kemampuan yang dimilikinya (Amir & Witriani, 2019, p. 8).

**3. Faktor yang mempengaruhi *Self Esteem***

Menurut Rosenberg pertumbuhan harga diri pada individu sangat dipengaruhi oleh faktor sosial. Faktor sosial ini bertujuan untuk membantu pembentukan nilai seseorang (Rosenberg, 1965, p. 12). Sehingga dapat diindikasikan bahwa norma sosial menjadi peran penting dalam pembentukan harga diri seseorang. Interaksi dengan orang tua serta individu lain atau dapat menumbuhkan rasa kompetensi dan ukuran kepentingan pada anak, jumlah dukungan sosial yang diterima juga dapat berkontribusi pada pengembangan harga diri.

Coopersmith menguraikan empat faktor yang berpotensi memengaruhi harga diri individu (Coopersmith, 1967, p. 8):



a) Penerimaan atau penghinaan terhadap diri

Seseorang yang menganggap dirinya berharga serta layak cenderung mampu mengembangkan pemikiran serta keyakinan positif dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai harga diri yang rendah. Seseorang yang percaya pada angka dirinya sendiri cenderung mengakui kemampuannya, menghargai dirinya sendiri, serta menerima dirinya apa adanya. Selain itu, mereka dapat secara efektif mengatasi kelemahan mereka serta memiliki harapan dan mampu mengatasi kompetensi untuk menggapai cita-cita. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah akan mengalami ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri serta kurang semangat dalam mencapai tujuannya.

b) Kepemimpinan atau popularitas.

Untuk menjadi pemimpin atau populer, penting untuk mematuhi norma serta aturan sosial yang membedakan diri individu dari orang lain. Dalam keadaan kompetitif, individu mungkin merasa terdorong untuk menunjukkan efek serta popularitas mereka. Namun, sangat penting untuk mempunyai pengalaman yang dapat membentuk diri, mengenali kemampuan diri untuk menjadi pemimpin yang layak serta menghindari persaingan.

c) Keluarga dan orang tua.

Dalam perkembangan individu, keluarga serta orang tua memainkan peran penting sebagai sumber utama interaksi. efek keluarga meluas ke pembentukan harga diri, yang sangat penting. Selain itu, korelasi serta interaksi dengan keluarga serta orang tua berkontribusi pada penciptaan rasa tujuan bagi seorang individu.

d) Keterbukaan dan kecemasan.

Individu mampu terbuka di lingkungan tempat tinggal dikarenakan dirinya diterima dan dihargai. Kemudian mereka akan cenderung menerima nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun. Sebaliknya seseorang akan mengalami kecewa apabila lingkungan tidak mendukung dan menerimanya

#### **4. Karakteristik *Self Esteem***

Menurut Rosenberg terdapat dua sisi pada harga diri seseorang yaitu harga diri yang tinggi dan rendah. Adapun ciri dari seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi yaitu: Individu merasa bahwa dirinya adalah orang yang berharga, Individu menghargai dirinya sendiri apa adanya tetapi dia tidak kagum pada dirinya sendiri serta tidak mengharapkan orang lain untuk kagum pada dirinya, Individu tidak menganggap dirinya lebih unggul dari orang lain, Selalu ingin tumbuh dan berkembang serta mengatasi kekurangan mereka, Mereka menghormati diri yang mereka amati, tetapi mereka memperhatikan ketidaksempurnaan

dan kekurangan serta harapan. Biasanya dengan antisipasi yang meyakinkan keberhasilan, bahwa mereka dapat mengatasi segala kekurangan.

Adapun *self esteem* yang rendah antara lain : individu menyiratkan penolakan diri, selalu merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri, penghinaan diri. Individu kurang menghargai diri berdasarkan yang ia amati, serta memiliki gambaran diri yang tidak menyenangkan juga berharap untuk tidak tumbuh dan berkembang (Rosenberg, 1965, p. 31).

## **5. *Self Esteem* dalam Perspektif Islam**

Pada hakekatnya, manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang dikaruniai kesatuan tubuh, jiwa, serta akal yang mendalam yang dapat tumbuh serta berkembang melalui adaptasi lingkungan. Menurut ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an serta Hadits bahwa manusia sangat dijunjung tinggi di mata Allah SWT serta di mata umat-Nya selama mereka masih memegang teguh iman dan beramal saleh. Dalam Islam, mempunyai iman yang kuat merupakan ciri dari derajat manusia yang ditinggikan, seperti dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran yakni:

*138. Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*

*139. Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, sebab kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman" (QS. Ali- 'Imran: 138-139).*

Tafsir Ibnu Katsir lebih lanjut menguraikan gagasan ini, “Sesungguhnya telah berlalu sebelum kalian sunnah-sunnah Allah Karena itu, berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). Al-Qur'an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kalian bersikap lemah, dan jangan (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman”. Di dalam Al-Qur'an terkandung berita umat-umat sebelum kalian, petunjuk bagi hati kalian, serta peringatan bagi kalian agar kalian menghindari hal-hal yang diharamkan dan semua perbuatan dosa. Kemudian SWT berfirman menghibur hati kaum mukmin: Janganlah kalian bersikap lemah. Yakni janganlah kalian menjadi lemah dan patah semangat karena apa yang baru kalian alami. dan jangan (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 138-139) maksudnya, akibat yang terpuji dan kemenangan pada akhirnya akan kalian peroleh, wahai orang-orang mukmin (Tafsir online ibnu katsir, diakses pada 28 februari 20233 <https://tafsir.learn-quran.co/id>).

Al-Quran menyatakan apabila mempunyai kualitas terbaik dari harga diri sebagai seorang mukmin dianggap sebagai tindakan bertaqwa kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan untuk tidak merasa lebih

rendah atau lebih tinggi dari individu lain. Bahkan ketika kita pasti menghadapi kesulitan serta tantangan dalam kehidupan kita sehari-hari, kita harus mempertahankan pandangan positif serta belajar dari pengalaman ini. Allah SWT berjanji akan membalas kita dengan kesenangan serta kelimpahan di akhirat. Akibatnya, individu harus mempertahankan pola pikir positif serta mendekati situasi dengan optimisme serta keterbukaan. Seperti halnya tersenyum dalam menghadapi keadaan apa pun yang menghadang kita sehingga sangat penting dalam mengambil sikap optimis serta terbuka terhadap tantangan ini (Muchsin, 2014: 55-56).

Berlandaskan penjelasan diatas sehingga kesimpulan yang didapatkan peneliti apabila *self esteem* menurut perspektif islam adalah individu yang mampu menunjukkan apabila dirinya mulia, mampu mengontrol hawa nafsu dari perilaku buruk yang diharamkan serta mampu menjaga kehormatannya

## **C. Motivasi Berprestasi**

### **1. Definisi Motivasi Berprestasi**

Motivasi adalah daya tarik internal yang dapat mengarahkan perilaku individu menuju tujuan tertentu. Motivasi muncul dai adanya kebutuhan akan sesuatu, contohnya ketika individu lapar, mereka termotivasi untuk memuaskan rasa lapar mereka dengan makan (McClelland, 1961, p. 38). Motivasi didasarkan pada kebutuhan yang

muncul dari apa yang dirasakan sebagai kekurangan (defisit). Motivasi dikenal dengan sebutan *deficits* (kekurangan) menyiratkan pada suatu keadaan dimana individu membutuhkan sesuatu untuk dimotivasi guna memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi (McClelland, 1976, p. 7).

McClelland menyatakan bahwa faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang salah satunya yaitu adanya kebutuhan berprestasi. Yang meliputi keinginan untuk mengatasi tantangan, mencapai kesuksesan, menyelesaikan hal yang menantang dan berkeinginan untuk dapat melebihi apa yang didapat dari orang lain (McClelland, 1973, p. 504). Motivasi berprestasi yang sering disebut sebagai *need for achievement*, atau yang dipopulerkan pertama kali oleh McClelland berupa singkatan n-Ach. McClelland menyatakan n-Ach (*need for achievement*) motivasi pada setiap seorang anak dari kebutuhan untuk berprestasi itu berbeda-beda (McClelland, 1961, p. 43). McClelland juga mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu daya dalam psikologis manusia yang berpengaruh pada kondisi mentalnya untuk melakukan kegiatan suatu hal yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Seseorang yang terdorong motivasi dari kebutuhan prestasi yang tinggi akan memperoleh kepuasan atauantisipasi dari menyelesaikan tugas (Larsen & Buss, 2005, p. 346).

Motif berprestasi menyangkut keinginan untuk menetapkan tujuan yang menantang dan bertahan dalam usaha mencapai tujuan tersebut meskipun ada hambatan, frustrasi, dan kemunduran (Husnayaini, 2019, p.

5). Ahmed, dkk menggambarkan Motivasi berprestasi sebagai tujuan individu dalam mencapai kesempurnaan, ditunjukkan melalui usaha ketika mereka menghadapi kesulitan. Selanjutnya, kebutuhan dalam teori McClelland untuk berprestasi sangat berkorelasi dengan konsepsi pendidikan. Konsep motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland adalah ketika seseorang memiliki kebutuhan yang kuat, efek dari kebutuhan ini memotivasi seseorang untuk berperilaku dengan cara yang berarti kebutuhannya terpenuhi. (Ahmed et al., 2020, p. 326)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah daya tarik internal (dalam diri seseorang) untuk berprestasi, baik secara sadar maupun tidak agar dapat memicu seseorang untuk melakukan kegiatan suatu hal dengan semangat kompetisi dalam mencapai sebuah kesuksesan atau tujuan yang telah direncanakan.

## **2. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi**

McClelland mengatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dapat memiliki aspek sebagai berikut:

### **a) Bertanggung Jawab**

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tingkat tinggi cenderung berani dalam mengambil kepemilikan penuh atas tugas mereka serta bertahan sampai mereka berhasil menyelesaikannya. Sebaliknya, individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung membebaskan diri dari tanggung jawab atas tugas yang diberikan serta cenderung

mengaitkan kegagalan mereka dengan faktor eksternal di luar kendali mereka.

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi bertujuan untuk menyelesaikan tugas secara efisien serta tepat waktu tanpa membuang waktu, sedangkan individu dengan motivasi berprestasi yang rendah kurang terdorong untuk menyelesaikan tugas dengan cepat serta cenderung menunda-nunda sehingga mengakibatkan inefisiensi serta waktu penyelesaian yang lebih lama.

b) Memerlukan umpan balik (*feedback*)

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung menghargai umpan balik atas pekerjaan mereka, sebab mereka melihatnya sebagai alat yang berharga untuk perbaikan di masa depan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai motivasi berprestasi rendah mungkin menghindari umpan balik, sebab hal itu dapat mengungkap kesalahan yang dibuat dalam pekerjaan mereka, yang mengarah ke pengulangan kesalahan yang sama di masa mendatang.

c) Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, dengan menunjukkan hasil pekerjaan yang lebih baik

Individu yang mempunyai dorongan untuk berprestasi sering menilai potensi risiko sebelum memulai tugas baru. Mereka cenderung tertarik pada tantangan yang cukup sulit, daripada tantangan yang terlalu mudah atau tidak dapat diatasi. Sebaliknya, mereka yang mempunyai motivasi



berprestasi rendah cenderung mencari tugas yang sangat mudah, untuk menjamin rasa sukses.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi biasanya menghasilkan hasil kerja yang luar biasa, didorong oleh tujuan untuk mencapai hasil setinggi mungkin serta pola pikir yang berorientasi masa depan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai motivasi berprestasi rendah cenderung percaya apabila mencapai hasil setinggi mungkin bukanlah tujuan utama, hal tersebut menyebabkan kurangnya usaha dari individu saat menyelesaikan tugas.

d) Kreatif dan inovatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari hal baru untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik dan seefektif mungkin. Ia juga tidak menyukai pekerjaan yang terus-terusan sama atau dengan kata lain menyukai hal yang baru dan menantang. Sedangkan orang yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan menyukai pekerjaan yang sifat kebiasaannya sama diakrenakan ia tidak mengalami kesusahan untuk memikirkan cara baru dalam menyelesaikan tugasnya (McClelland, 1987, p. 77-78).

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Seperti yang dinyatakan oleh McClelland bahwa salah satu kekuatan pendorong motivasi dalam diri individu adalah kebutuhan untuk berprestasi. Di dalam kebutuhan ini ada beberapa keinginan, seperti dorongan untuk

berhasil, mengatasi rintangan, mencapai prestasi yang menantang, serta melampaui yang lain (McClelland, 1973, p. 504). Selanjutnya McClelland juga mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi (McClelland, 1973, p. 31) antara lain sebagai berikut;

a) Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Pengalaman unik setiap individu sepanjang hidup mereka dapat secara signifikan memengaruhi potensi kesuksesan mereka. Jika pengasuhan individu melibatkan dorongan serta dukungan yang konsisten untuk mencapai tujuan mereka, kemungkinan besar motivasi mereka untuk berprestasi akan tetap kuat di masa depan.

b) Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Dorongan individu untuk sukses dapat dipengaruhi oleh pendidikan budaya mereka. Budaya tempat seseorang dibesarkan, yang menekankan pada angka ketekunan, ketekunan, kemandirian, kompetisi, serta lingkungan yang mendorong pemecahan masalah secara mandiri tanpa rasa takut akan kegagalan, dapat menimbulkan keinginan yang tinggi untuk mencapai tujuan.

c) Peniruan tingkah laku (Modelling)

Melalui proses peniruan perilaku, juga dikenal sebagai pemodelan, siswa dapat mengadopsi berbagai karakteristik model, termasuk motivasi untuk mencapai tingkat pencapaian tertentu yang ditetapkan oleh model tersebut.

d) Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Motivasi berprestasi seorang siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia belajar. Apabila iklim pembelajaran ditandai dengan suasana yang tidak mengancam, menyenangkan, serta sikap optimis terhadap pembelajaran, sehingga cenderung akan menumbuhkan minat belajar. Lingkungan seperti itu juga mendorong toleransi terhadap persaingan serta menghilangkan rasa takut akan kegagalan.

e) Harapan orangtua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya belajar keras sungguh-sungguh serta berjuang untuk mencapai kesuksesan, akan mendorong anak untuk rajin belajar dan memotivasi mereka dengan menunjukkan perilaku tertentu yang pada akhirnya mengarah pada prestasi, seperti yang diharapkan oleh orang tua mereka.

#### **4. Karakteristik Individu Yang Memiliki Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi dapat dilihat melalui karakteristik individu. Karakteristik peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi dapat dilihat melalui perilaku peserta didik, baik perilaku di lingkungan sekolah maupun di rumah. Menurut McClelland karakteristik orang-orang yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi ditunjukkan oleh:

- a) Mereka lebih suka kegiatan yang memberikan beberapa tantangan, tetapi tidak terlalu banyak

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung berani mengambil resiko pada setiap keputusan yang akan dikerjakannya. Salah satunya yaitu memilih tujuan yang realistis tetapi menantang daripada tujuan yang terlalu simpel untuk dicapai atau terlalu besar resikonya. Dalam pemilihan tugas individu cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sedang, meskipun baginya tugas tersebut masuk pada kategori sulit akan tetapi individu tetap akan berusaha untuk mengerjakan tugasnya secara cepat, baik, dan sungguh, serta berani bertanggung jawab atas resiko yang ia ambil.

- b) Mereka menikmati tugas-tugas dimana mereka secara pribadi bertanggung jawab atas hasilnya

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki tanggung jawab pribadi yang lebih baik terhadap hasil dari yang telah mereka kerjakan dikarenakan ketika ia mengerjakan dengan usaha keras dan proses yang terbaik dengan kemampuan dirinya sendiri, sehingga ia merasakan puas terhadap hasilnya. Selain itu, individu cenderung akan bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya sehingga tidak akan meninggalkan tugas tersebut sebelum ia menyelesaikannya.

- c) Mereka lebih suka tugas yang memiliki umpan balik atas kinerjanya.

Individu yang memiliki kebutuhan motivasi berprestasi tinggi menyukai tugas yang mendapatkan umpan balik tentang seberapa baik segala hal yang ia lakukan. Jika tidak maka individu tidak akan mendapatkan cara untuk mengetahui apakah ia lebih baik atau tidak daripada orang lain. Hal ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi individu yang memiliki motivasi jika ia melakukan kesalahan maka akan segera mengevaluasi dan memperbaiki diri di masa depan (Larsen & Buss, 2005, p. 347).

Menurut Johnson, Schwitzgebel, dan Kalb yang secara rinci menjelaskan karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu;

- a) Menyukai tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atau hasil-hasilnya.
- b) Memilih tujuan yang menantang serta dapat dicapai dalam kenyataan.
- c) Mencari situasi dimana dia mendapatkan umpan balik dengan secepat mungkin untuk mengetahui baik atau buruk dari hasil pekerjaannya.
- d) Mereka senang bekerja secara mandiri serta berusaha untuk mengungguli rekan-rekan mereka dalam kinerja.
- e) Manusia mempunyai kemampuan untuk menunda pemenuhan keinginannya demi janji hari esok yang lebih cerah (Mirdanda, 2018, p. 16).

## 5. Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif islam, motivasi banyak disebutkan dalam Al-Quran dan Hadits. Motivasi juga tidak terlepas dari proses kehidupan manusia dalam menjalankan perintah Allah SWT. Selain itu, Islam juga sangat memprioritaskan serta memuliakan orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dalam memperluas dan menambah ilmu pengetahuannya. Hal tersebut didukung dengan dalil-dalil terkait *reward* atas tercapainya peningkatan motivasi yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist (Harmalis, 2019, p. 59-60). Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S Al Mujadilah : 11, bahwa orang-orang yang berilmu akan ditinggikan dan dimuliakan beberapa derajat disisi Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Menurut Tafsir Jalalain disebutkan (*Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kalian”*) untuk melakukan shalat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan. (*maka berdirilah*) menurut qiraat lainnya kedua-duanya dibaca *fansyuzu* dengan menggunakan harakat dammah pada huruf syinnya. (*niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman*

di antara kalian) sebab ketaatannya dalam segala hal. (dan) Dia meninggikan pula. (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan) (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2016b, p. 1043).

Selanjutnya juga terdapat kisah para nabi yang menjelaskan bahwa mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam memperdalam ilmu pengetahuan (Harmalis, 2019, p. 50). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al Kahfi : 66

(٦٦ : قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا ( الكهف )

*Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahf ayat 66)*

Menurut Tafsir Jalalain dijabarkan yakni (Musa berkata kepada Khidir: 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?') yakni ilmu yang dapat membimbingku, dan menurut suatu qiraat dibaca rasyadan. Nabi Musa meminta hal tersebut kepada Khidir karena menambah ilmu adalah suatu hal yang dianjurkan (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2016b, p. 28).

Manusia yang memiliki pengetahuan cenderung memiliki perilaku yang baik dan bermartabat dan akan memberikan pengaruh pada kehidupan dunia maupun akhirat, maka dari itu manusia dianjurkan untuk

meningkatkan ilmu pengetahuannya. Dapat dipahami apabila orang yang beragama Islam dianjurkan mempunyai semangat serta motivasi yang tinggi untuk selalu melakukan aktivitas belajar dalam meningkatkan kualitas diri baik itu berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu umum (Harmalis, 2019, p. 59).

Dalam perspektif islam, motivasi berprestasi dapat dilihat dari bagaimana usaha manusia dalam menjalankan segala perintah Allah SWT yang kemudian dapat diaktualisasikan berupa beribadah, senantiasa menimba ilmu, dan mengamalkan ilmu yang telah didapatkan sehingga tercapainya segala tujuan manusia berada pada bumi ini. Allah SWT memberikan motivasi kepada hambanya *reward* atau imbalan (hadiah) berupa pahala dan surga bagi hambanya yang senantiasa menimba dan mengamalkan ilmu-ilmunya, sehingga manusia dianjurkan untuk selalu bersemangat dalam menjalankan segala perintah-perintahnya.

#### **D. Hubungan antara *School Connectedness* dan *Self Esteem* dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang**

Pada penelitian ini motivasi berprestasi diasumsikan memiliki hubungan dengan *school connectedness* dan *self esteem*. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki keterhubungan dengan lingkungan sekolah yang baik atau disebut dengan *school connectedness* (Ula, 2019, p. 153). Menurut Connel and wellborn *school*



*connectedness* didefinisikan sebagai keyakinan siswa bahwa orang dewasa di sekolah peduli dengan pembelajaran akademik siswa serta tentang siswa sebagai individu. Studi ini juga menunjukkan bahwa perasaan individu siswa yang terhubung dengan sekolah dipengaruhi oleh orang dewasa, teman sebaya dan lingkungan sekolah (Connell & Wellborn, 1991, p. 52). Hodges, dkk menunjukkan bahwa siswa dengan rasa keterkaitan yang kuat atau rasa memiliki terhadap teman sebaya, guru, dan komunitas sekolah berada dalam posisi yang lebih baik untuk belajar dan lebih mungkin tampil lebih baik di sekolah karena kesejahteraan dan ketahanan yang lebih baik. Selain itu, siswa yang menganggap lingkungan sekolahnya adil, teratur, dan disiplin serta yang merasa memegang kendali atas hasil akademiknya di sekolah, lebih mungkin terlibat dan merasa terhubung di sekolah (Hodges et al., 2018, p. 2). Secara keseluruhan, keterhubungan sekolah berkisar pada gagasan bahwa ketika siswa secara konsisten menerima empati, perhatian, dan pujian di sekolah.

Keterhubungan sekolah ditemukan berkorelasi dengan akademik remaja serta kesejahteraan emosional, siswa yang merasa bahwa dirinya diterima dan dihormati oleh teman sebayanya serta staf sekolah cenderung menjadi bagian penting dari harapan siswa di masa depan (Shochet et al., 2006, p. 171). Siswa yang memiliki tingkat keterhubungan yang tinggi cenderung memiliki pola perkembangan positif yang konsisten diantaranya adanya peningkatan prestasi akademik, penurunan tingkat kenakalan serta adanya penurunan tingkat perilaku yang membahayakan kesehatan (Wilson, 2004, p. 293). Keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor keterikatan

antar siswa dan komponen sekolah termasuk guru, staf, teman sebaya, dimana *school connectedness* akan terjadi ketika siswa memiliki ikatan juga kedekatan bersama teman dan komponen sekolah lainnya serta merasa menjadi bagian dari sekolahnya (Astuti et al., 2022, p. 412)a.

Penelitian yang dilakukan Waters dkk menjelaskan bahwa siswa yang merasa dirinya terhubung dengan sekolah cenderung menampilkan perilaku-perilaku yang positif seperti aktif berbagai kegiatan di sekolah, mencapai prestasi akademik yang tinggi, tidak merokok serta tidak suka membolos (Waters et al., 2009). Berdasarkan hasil penelitian Goodenow, dkk juga menyatakan bahwa *school connectedness* memiliki korelasi yang kuat dan positif dengan motivasi berprestasi akademik siswa (Shochet et al., 2006, p. 171).

Selain *school connectedness* menjadi faktor eksternal dalam motivasi berprestasi, terdapat pula faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu sebagai suatu komponen penilaian secara menyeluruh dari dalam diri. Harga diri diartikan sebagai sikap positif atau negatif seseorang akan dirinya yang diwujudkan dalam sikap menerima atau penolakan dan juga mengindikasikan seberapa yakin seseorang kepada kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan dirinya (Alwisol, 2019, p. 358). Rosenberg menyatakan bahwa sikap diri memiliki kaitannya dengan motivasi, perilaku dan rasa kepuasan terhadap diri (Rosenberg, 1965, p. 9). Dimana setiap orang termotivasi untuk memiliki sikap yang sama terhadap segala objek yaitu sikap positif. Byrne dan Mc. Carti menyatakan bahwa *self esteem* memiliki hubungan

erat dengan aspek motivasi berprestasi pada pencapaian prestasi akademik. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi cenderung mengalami kesuksesan dan mereka yang mempunyai *self esteem* yang rendah cenderung mengalami kegagalan, kesuksesan serta kegagalan tersebut berkaitan erat dengan motivasi untuk berprestasi (Byrne dan Mc. Carti, 1981, p. 521).

Luo menunjukkan bahwa *self esteem* akan berfungsi sebagai pemberi sinyal seperti apa peserta didik tersebut dalam menyikapi dirinya sendiri, yang mana ketika semakin tinggi dia menghargai dirinya sendiri, maka kemampuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya semakin baik, begitu pula sebaliknya (Saputri et al., 2021, p. 199). Beberapa siswa di MA Al-Maarif belum memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, hal ini dibuktikan ketika siswa merasa dirinya kurang berharga di sekolah, pesimis terhadap hasil belajar, dan kurang mau berusaha dalam mencapai keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian Damian & Robins *self-esteem* memiliki pengaruh pada motivasi, perilaku, dan rasa kepuasan terhadap kehidupan (Damian & Robins, 2011, p. 177).

Moyano., dkk menyatakan bahwa harga diri atau *self esteem* memiliki keterhubungan dengan motivasi berprestasi. Semakin tinggi harga diri dan motivasi berprestasi maka semakin baik prestasi akademik yang akan dicapai siswa (Moyano et al., 2020, p. 8). Kemudian pada penelitian yang dilakukan Saputri, dkk menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self esteem* dengan motivasi berprestasi dengan kontribusi sebesar 28,5% (Saputri et al., 2021, p. 188). Salah satu faktor yang dapat

meningkatkan motivasi berprestasi hingga dapat membantu peserta didik untuk tetap berprestasi dengan baik adalah *self esteem*. Semakin baik penilaian seseorang terhadap dirinya seperti mengakui bahwa dirinya mampu, berpikiran positif ketika dihadapi kegagalan, maka secara tidak langsung pola pikir mereka akan berubah menjadi pemikiran yang positif yakni mereka akan berpikir jika hari ini gagal maka esok masih mampu meraih keberhasilan (Saputri et al., 2021, p. 188).

McClelland mengungkapkan bahwa faktor internal pembentuk motivasi berprestasi didasarkan bahwa pengalaman yang berbeda menghasilkan pencapaian yang berbeda pada setiap orang. Ini menandakan bahwa *self esteem* telah berkontribusi secara kuat untuk dapat membentuk suatu konsep dalam diri untuk menumbuhkan motivasi berprestasi (Magfiroh & Pratiwi, 2020, p. 308). Namun juga faktor pembentuk *self esteem* didapatkan dari pengaruh lingkungan. Seperti halnya pernyataan Anderman, dkk bahwa struktur sosial berpengaruh pada preferensi pencapaian tujuan peserta didik. Terutama, bagaimana mereka merasakan iklim sosial sebagai tujuan dipromosikan di sekolah akan berdampak penting pada kecenderungan motivasi berprestasi mereka (Magfiroh & Pratiwi, 2020, p. 308).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *self esteem* dengan motivasi berprestasi. Semakin tinggi *self esteem* maka motivasi berprestasi juga akan tinggi, hal ini dikarenakan siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan menghargai

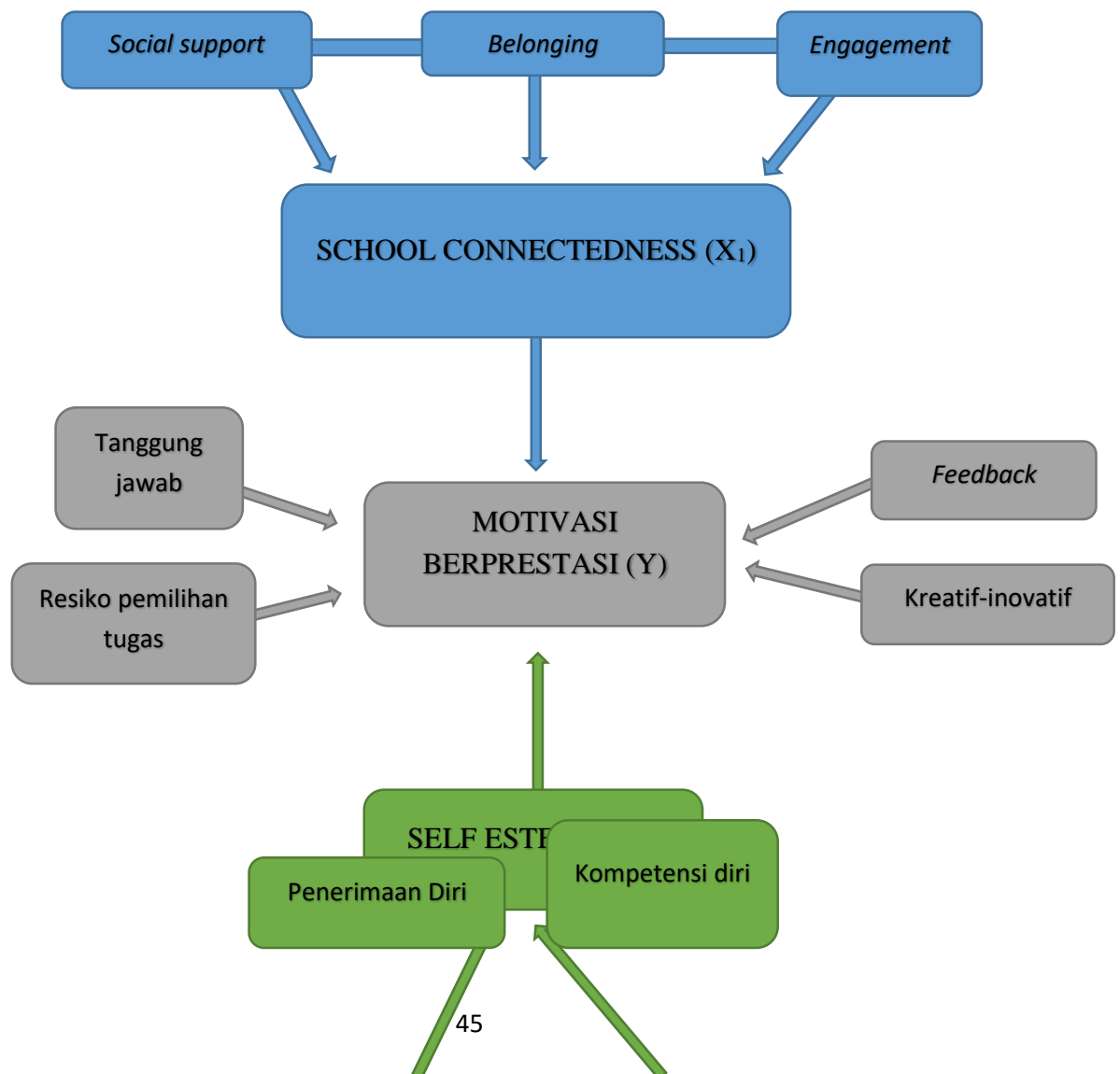
dirinya bahwa ia sedang dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasinya meskipun akan menghadapi sebuah kegagalan.

### E. Hipotesis Penelitian

Ha : Ada Korelasi positif antara *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII MA Al-Maarif Singosari Malang

Ho : Ada korelasi negatif antara *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII MA Al-Maarif Singosari Malang

### F. Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian jenis ini didasarkan pada filosofi positivisme yang digunakan untuk menyelidiki populasi serta sampel tertentu (Sugiyono, 2013, p. 8). Pengumpulan data melibatkan penggunaan instrumen penelitian, kemudian analisis data dilakukan melalui sarana kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, desain penelitian korelasional digunakan berlandaskan hipotesis serta tujuan penelitian. Tujuan dari penggunaan desain ini adalah untuk menentukan arah korelasi antara dua variabel. Pada dasarnya, studi ini bertujuan untuk menguji sejauh mana variasi variabel terkait berlandaskan koefisien korelasinya (Azwar, 2017, p. 25) .

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang.

#### **C. Identifikasi Variabel Penelitian**

Identifikasi variabel merupakan langkah-langkah penetapan label bagi variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing-masing dalam setiap hipotesis (Azwar, 2017, p. 90). Dapat dikatakan variabel apabila

segala atribut atau obyek penelitian tersebut memiliki kesamaan yang bervariasi antara yang satu dengan yang lainnya (Sugiyono, 2013, p. 38). Dalam penelitian ini memiliki tiga variabel yang terdiri dari dua variabel independen atau variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dan variabel dependen atau variabel terikat ( $Y$ ). Variabel bebas diartikan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi perubahan pada variabel lain (Azwar, 2017, p. 92). Variabel terikat diartikan sebagai variabel yang dapat mengukur efek pengaruh dari variabel lain (Azwar, 2017, p. 92). Berikut variabel-variabel dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Variabel dependen atau terikat sebagai  $Y$  : Motivasi berprestasi
- 2) Variabel independen atau bebas pertama sebagai  $X_1$  : *School connectedness*
- 3) Variabel independen atau bebas kedua sebagai  $X_2$  : *self esteem*

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja termasuk suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013, p. 38). Adapun definisi operasional dari variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1.) Motivasi Berprestasi

Merujuk pendapat McClelland Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri individu untuk berprestasi, baik secara sadar maupun

tidak sehingga merangsang seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dengan semangat kompetisi dalam meraih sebuah tujuan yang telah dirancang individu sebelumnya (McClelland, 1961, p. 39). Aspek pembentuk motivasi berprestasi yaitu bertanggung jawab, memerlukan umpan balik (*feedback*), mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, dan kreatif-inovatif (McClelland, 1987, p. 77-78).

## 2.) *School Connectedness*

Merujuk pada pendapat Connel and wellborn *School connectedness* didefinisikan sebagai keyakinan atau keterhubungan siswa dengan sekolah dimana orang dewasa di sekolah peduli dengan siswa, baik pembelajaran akademik siswa atau tentang individ siswa (Connell & Wellborn, 1991, p. 52). Terdapat tiga aspek yang terkandung dalam *school connectedness*, yaitu: (1) Dukungan sosial (*Social support*); (2) Rasa memiliki (*Belongingness*); dan (3) Keterlibatan (*Engagement*) ((Connell & Wellborn, 1991, p. 71).

## 3.) *Self Esteem*

Merujuk pada pendapat Rosenberg harga diri merupakan sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri atau bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri (Rosenberg, 1965, p. 30). Harga diri yang tinggi mengungkapkan perasaan bahwa seseorang 'cukup baik'. Terdapat dua aspek pembentuk *self esteem* yaitu kompetensi diri dan penerimaan diri (Amir & Witriani, 2019).



## E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

### 1. Populasi

Populasi merupakan kelompok individu yang akan digeneralisasikan pada hasil penelitian yang memiliki beberapa ciri atau karakteristik bersama yang menjadikannya perbedaan dengan kelompok individu lainnya (Azwar, 2017, p. 109). Populasi yang diteliti merupakan seluruh siswa kelas XII MA XY Kabupaten Malang yang meliputi tiga kelas jurusan IPA, tiga kelas jurusan IPS, serta dua kelas Jurusan Bahasa.

*Tabel 3.1 Populasi Penelitian*

<b>KELAS</b>	<b>JUMAH SISWA</b>
XII IPA 1	36
XII IPA 2	35
XII IPA 3	30
XII IPS 1	32
XII IPS 2	31
XII IPS 3	30
XII BAHASA 1	38
XII BAHASA 2	38
<b>Jumlah populasi</b>	<b>270</b>

### 2. Sampel

Sampel penelitian merupakan subkelompok dari populasi target yang peneliti rencanakan untuk dipelajari untuk digeneralisasikan tentang populasi target (Creswell, 2012). Pada situasi yang ideal kita dapat memilih sampel individu yang mewakili seluruh populasi. Dengan kata lain, setiap bagian dari populasi merupakan sampel (Azwar, 2017, p. 112). Ukuran sampel yang tepat digunakan dalam penelitian dapat dilihat dari tingkat

ketelitian atau kepercayaan yang bergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga (Sugiyono, 2013, p. 81). Maka apabila semakin besar tingkat kesalahan maka akan semakin kecil jumlah sampel yang diperlukan begitu pula sebaliknya apabila semakin kecil tingkat kesalahan maka akan semakin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data.

Untuk penelitian ini, *teknik probability sampling* dengan *simple random sampling* digunakan sebagai pengumpulan data. Sampling probabilitas diartikan sebagai keserataan (kesempatan yang sama) dalam penentuan individu sebagai informan pada populasi (Sugiyono, 2018, p. 80). *Simple random sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel acak sederhana yang melibatkan pemilihan individu secara acak dari suatu populasi, tanpa memperhitungkan tingkat atau strata apa pun dalam populasi (Azwar, 2017, p. 116). Pemilihan informan dalam studi ini didasarkan pada absensi genap, dengan total 134 siswa yang memenuhi kriteria inklusi. Peneliti memakai survei untuk mengumpulkan data serta mengikuti pedoman umum untuk menentukan ukuran sampel oleh Krejcie dan Morgan (Azwar, 2017, p. 128).

## **F. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi berupa kuesioner yang disusun berdasarkan aspek-aspek pada masing-masing skala. Skala yang digunakan dibagi menjadi tiga bagian antara lain: skala *school*

*connectedness*, *self esteem*, dan motivasi berpretasi. Penyusunan skala mengacu pada aspek-aspek dalam masing-masing teori, kemudian peneliti mendalami dan menggambarkan aspek tersebut berdasarkan sikap, ciri, perilaku, dan fenomena kejadian yang terjadi pada lapangan responden penelitian. Pembagian kuisioner dilakukan secara langsung kepada para responden berbentuk lembaran angket berisi pernyataan yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* berdasarkan kualitas isi dan hasil analisis terhadap kemampuan pernyataan dalam pengungkapan sikap individu (Azwar, 2017, p. 137).

Bentuk skala yang digunakan pada penelitian ini merupakan modifikasi skala *likert*. Azwar menjabarkan bahwa skala sikap model *likert* dirancang untuk mengungkap sikap pro dan kontra positif dan negatif, atau setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial atau yang dimaksud dengan objek sikap (Azwar, 2017, p. 138). Pada setiap pernyataan dalam skala memiliki empat alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

*Tabel 3.2 Keterangan Skor Jawaban*

<b>Kategori jawaban</b>	<b>Skor <i>Favorable</i></b>	<b>Skor <i>Unfavorable</i></b>
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

## 2. Alat Ukur Penelitian

### a. Motivasi Berprestasi

Skala motivasi berprestasi yang dibuat oleh peneliti disusun berdasarkan aspek-aspek teori motivasi berprestasi dari McClelland yang disusun menjadi 20 aitem dengan jumlah 10 *favorable* dan 10 *unfavorable* aitem. Aspek-aspek motivasi berprestasi yakni bertanggung jawab, memerlukan umpan balik (*feedback*), mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, dan kreatif-inovatif (McClelland, 1987, p. 77-78).

No.	Aspek	Indikator	Nomor Sebaran Item		Total Item
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Bertanggung Jawab	Memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan	1, 2	(3*), 4	3
2.	Memperhatikan umpan balik ( <i>feedback</i> )	Memiliki kehendak untuk mendapatkan umpan balik ( <i>feedback</i> ) terhadap apa yang dikerjakan	5, 6	7, 8	4
3.	Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas	Berani mengambil resiko terhadap setiap keputusan pemilihan tugas dengan wajar (tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah)	9, 10, 11	12, 13, 14	6
4.	Kreatif dan Inovatif	Mampu mengerjakan tugas dengan dengan baik dengan berbagai cara	15, 16	17, 18, 19	5
<b>Total</b>			<b>9</b>	<b>9</b>	<b>18</b>

Nb: \*item gugur pada uji validitas

Tabel 3.3 Blueprint Skala Motivasi Berprestasi

b. *School Connectedness*

Skala *school connectedness* yang dibuat oleh peneliti disusun berdasarkan aspek-aspek teori *school connectedness* dari Connell dan Wellborn yang disusun menjadi 36 aitem dengan jumlah 18 *favorable* dan 18 *unfavorable* aitem. Skala ini diadaptasi dari *Measurement Of School Connectedness* (MOSC) (Brew et al., 2004, p. 12-14).

Tabel 3.4 Blueprint Skala School Connectedness

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Dukungan Sosial ( <i>Social Support</i> )	a) Siswa memiliki hubungan dekat dengan guru dan staf sekolah	1	2, 3	3
		b) Guru dan staf sekolah mendengarkan permasalahan siswa	4, 5	6, 7	4
		c) Siswa dan guru saling menghormati (berbicara dengan hormat)	8, 9	10	3
2.	Rasa Memiliki ( <i>Belonging</i> )	a) Siswa merasa diterima di sekolah tanpa dibeda-bedakan dari suku, gender, maupun kelas sosial	11, 12	13	3
		b) Siswa memiliki unsur kepercayaan dalam hal keterbukaan untuk berbagi diri dengan orang lain	14, 15	16, 17, 18	5
3.	Keterlibatan ( <i>Engagement</i> )	a) Siswa terlibat aktif dalam aktivitas sekolah	19, 20	21, 22	4
		b) Siswa aktif mengungkapkan pendapat atau pertanyaan dalam diskusi kelompok	23, 24	25, 26	4
		c) Siswa mematuhi peraturan dan kebijakan yang diterapkan di sekolah	27, 28	29, 30	4
<b>Total</b>			14	15	<b>30</b>

### c. *Self Esteem*

Skala *self esteem* yang dirancang peneliti disusun berdasarkan dua aspek dari teori *self esteem* dari Rosenberg, dkk yaitu penerimaan diri dan kompetensi diri yang disusun menjadi 10 aitem dengan jumlah 5 *favorable* dan 5 *unfavorable* aitem. Skala ini di adaptasi dari rosenberg *self esteem scale* dengan *metode confirmatory factor analysis* (CFA) (Maroqi, 2018, p. 93).

Tabel 3.5 *Blueprint Skala Self Esteem*

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penerimaan diri	a) Menerima diri apa adanya b) Merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya	1, 10	6, (8*)	3
2.	Kompetensi diri	a) Dapat melakukan yang orang lain lakukan b) Menganggap diri banyak kelebihan c) Merasa berharga	3, 4, 7	2, 5, 9	6
<b>Total</b>			<b>5</b>	<b>5</b>	<b>9</b>

Nb: \*item gugur pada uji validitas

## G. Validitas dan Reliabilitas

### 1) Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsi alat ukurnya (Azwar, 2012, p. 8). Dapat disebut validitas tinggi apabila suatu instrumen melakukan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Kemudian dapat disebut

validitas rendah apabila hasil ukur tidak relevan dengan tujuan dilakukannya pengukuran (Azwar, 2012, p. 9).

Penelitian ini menggunakan teknik validitas *product moment pearson* pada pengujian validitas konstruk. Aitem dapat dikatakan valid jika ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) serta skor signifikansi  $< 0.05$ . Penelitian ini menggunakan  $r_{tabel}$  uji dua arah sebesar 0.164 dengan  $n=134$  dan taraf signifikansinya 0.05.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa keseluruhan aitem dari ketiga skala penelitian yang digunakan antara lain skala motivasi berprestasi, *school connectedness*, *self esteem* memiliki  $r_{hitung}$  atau koefisien korelasi lebih dari  $r_{tabel}$  0.164. Oleh karena itu, hasil yang didapatkan tidak ada aitem yang gugur pada setiap skala penelitian.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Berprestasi

No.	Aspek	Indikator	Aitem	Koefisien Korelasi	Ket
1.	Bertanggung Jawab	Memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan	1	0.392	Valid
			2	0.512	Valid
			3	0.064	Tidak Valid
			4	0.560	Valid
2.	Memperhatikan umpan balik ( <i>feedback</i> )	Memiliki kehendak untuk mendapatkan umpan balik ( <i>feedback</i> ) terhadap apa yang dikerjakan	5	0.343	Valid
			6	0.412	Valid
			7	0.404	Valid
			8	0.463	Valid
3.	Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas	Berani mengambil resiko terhadap setiap keputusan pemilihan tugas dengan wajar (tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah)	9	0.435	Valid
			10	0.368	Valid
			11	0.490	Valid
			12	0.553	Valid
			13	0.413	Valid
			14	0.539	Valid
4.	Kreatif dan Inovatif	Mampu mengerjakan tugas dengan dengan baik dengan berbagai cara	15	0.299	Valid
			16	0.313	Valid
			17	0.513	Valid
			18	0.327	Valid
			19	0.567	Valid

Berdasarkan paparan tabel di atas, hasil uji validitas skala motivasi berprestasi terdapat aitem yang gugur, diketahui dari 19 aitem pernyataan tersebut memiliki 1 aitem pernyataan yang tidak valid dan 18 item pernyataan valid. Hal ini dikarenakan rentang nilai  $r_{hitung}$  atau koefisien korelasi berada dibawah  $r_{tabel}$  (0.164), sehingga 1 aitem tersebut dinyatakan tidak valid.



Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala School Connectedness

No.	Aspek	Indikator	Aitem	Koefisien Korelasi	Ket	
1.	Dukungan Sosial ( <i>Social Support</i> )	Siswa memiliki hubungan dekat dengan guru dan staf sekolah	1	0.367	Valid	
			2	0.431	Valid	
			3	0.377	Valid	
			4	0.404	Valid	
		Guru dan staf sekolah mendengarkan permasalahan siswa	5	0.567	Valid	
			6	0.378	Valid	
			7	0.495	Valid	
			Siswa dan guru saling menghormati (berbicara dengan hormat)	8	0.495	Valid
				9	0.651	Valid
				10	0.308	Valid
2.	Rasa Memiliki ( <i>Belonging</i> )	Siswa merasa diterima di sekolah tanpa dibeda-bedakan dari suku, gender, maupun kelas sosial	11	0.284	Valid	
			12	0.426	Valid	
			13	0.424	Valid	
			14	0.463	Valid	
		Siswa memiliki unsur kepercayaan dalam hal keterbukaan untuk berbagi diri dengan orang lain	15	0.585	Valid	
			16	0.567	Valid	
			17	0.572	Valid	
			18	0.480	Valid	
3.	Keterlibatan ( <i>Engagement</i> )	Siswa terlibat aktif dalam aktivitas sekolah	19	0.234	Valid	
			20	0.520	Valid	
			21	0.525	Valid	
		Siswa aktif mengungkapkan pendapat atau pertanyaan dalam diskusi kelompok	22	0.446	Valid	
			23	0.429	Valid	
			24	0.443	Valid	
			25	0.420	Valid	
			26	0.346	Valid	
		Siswa mematuhi peraturan dan kebijakan yang diterapkan di sekolah	27	0.440	Valid	
			28	0.261	Valid	
29	0.408		Valid			
30	0.509		Valid			

Berdasarkan paparan tabel di atas, hasil uji validitas skala *school connectedness* tidak terdapat aitem yang gugur, artinya keseluruhan aitem

dikatakan valid dengan jumlah 30 aitem. Rentang nilai koefisien korelasi pada uji skala *school connectedness* berada di atas  $r_{\text{tabel}}$  (0.164).

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala Self Esteem

No.	Aspek	Indikator	Aitem	Koefisien Korelasi	Ket
1.	Penerimaan Diri	a) Menerima diri apa adanya	1	0.559	Valid
			6	0.583	Valid
		b) Merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya	8	0.075	Tidak Valid
			10	0.567	Valid
2.	Kompetensi diri	a) Dapat melakukan yang orang lain lakukan	2	0.570	Valid
			3	0.553	Valid
			4	0.603	Valid
		b) Menganggap diri banyak kelebihan Merasa berharga	5	0.701	Valid
			7	0.583	Valid
			9	0.724	Valid

Berdasarkan paparan tabel di atas, hasil uji validitas skala *self esteem* terdapat aitem yang gugur, diketahui dari 10 aitem pernyataan tersebut memiliki 1 aitem pernyataan yang tidak valid dan 9 aitem pernyataan valid. Hal ini dikarenakan rentang nilai  $r_{\text{hitung}}$  atau koefisien korelasi berada dibawah (0.164) atau  $r_{\text{tabel}}$  sehingga 1 aitem tersebut dinyatakan tidak valid.

## 2) Reliabilitas

Menurut Azwar reliabilitas berkaitan dengan konsistensi, kestabilan indikator skala, sehingga dapat diartikan bahwa reliabilitas merupakan suatu proses pengukuran yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, suatu pengukuran yang memiliki hasil data reliabilitas tinggi dapat dikatakan sebagai pengukuran yang reliabel (Azwar, 2012, p. 7).

Pada penelitian ini teknik *Alpha Cronbach* sebagai teknik uji reliabilitas yang digunakan melalui bantuan program SPSS versi 24.0 for windows 11. Apabila nilai Alpha Cronbach  $> 0,7$  maka alat ukur tersebut dapat dikatakan reliabel.

*Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi, School Connectedness dan Self Esteem*

<b>Variabel</b>	<b>Nilai</b>	<b>N of Items</b>	<b>Keterangan</b>
Motivasi Berprestasi	0,719	18	Reliabel
<i>School Connectedness</i>	0,831	30	Reliabel
<i>Self Esteem</i>	0,795	9	Reliabel

Pada hasil uji reliabilitas dapat dinyatakan bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yakni pada skala motivasi berprestasi mendapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar  $0.719 > 0.7$  ; skala *school connectedness* mendapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar  $0,831 > 0.7$  ; dan skala *self esteem* mendapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar  $0,795 > 0.7$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tiga skala dalam penelitian ini memiliki konsistensi dan dapat dipercaya pengukurannya.

## **H. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan pemecahan rumusan masalah yang dilakukan ketika semua data penelitian telah terkumpul (Sugiyono, 2013, p. 147). Oleh karena itu analisis data diperlukan untuk menjelaskan rumusan masalah dalam

rancangan penelitian agar peneliti dapat memperoleh hasil dan kesimpulan penelitian.

## 1. Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Normalitas

Suatu pengujian asumsi yang digunakan sebagai pembuktian bahwa data yang diuji tersebut berdistribusi normal dalam statistik inferensial disebut uji normalitas (Azwar, 2017, p. 204). Responden dalam penelitian ini berjumlah 134 responden yang berarti  $>50$ , sehingga menggunakan analisis KolmogorovSmirnov. Adapun pengambilan keputusan dalam uji normalitas KolmogorovSmirnov, yaitu apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

### b) Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk membuktikan variabel-variabel memiliki hubungan secara linier atau tidak. Jika kedua variabel memiliki nilai signifikasinya  $> 0,05$ , maka kedua variabel yang berhubungan dapat dikatakan linier. Oleh karena itu, peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 24.0 *for windows* 11 dengan *Test for Linierity* dengan batas nilai signifikan 0,05 dalam uji linieritasnya.

## 2. Analisis Deskriptif

### a) Rumus Mean Hipotetik

Rumus mencari mean hipotetik antara lain :

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \Sigma \text{ item}$$

Keterangan :

M = Mean Hipotetik

*i* Max = Skor tertinggi item

*i* Min = Skor terendah item

$\Sigma$  item = Jumlah item dalam skala

### b) Rumus Standar Deviasi

Setelah mean (rata-rata) diketahui, selanjutnya mencari standar deviasi dengan rumus :

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

*i* Max = Skor tertinggi item

*i* Min = Skor terendah item

### c) Kategorisasi

Kategorisasi bertujuan untuk menentukan tingkat *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi siswa kelas

XII di Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang. Adapun pengkategorisasian dengan rumus, antara lain:

Tabel 3.10 Kategorisasi

Kategori	Norma
Tinggi	$x > (M+1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq x \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$x < (M - 1,0 \text{ SD})$

### 3. Uji Korelasi

Uji korelasi adalah suatu metode analisis statistik yang digunakan untuk menemukan keterkaitan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif, baik yang terjadi karena hubungan sebab akibat atau karena kebetulan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode korelasi *product moment* dalam menguji hubungan antara dua variabel atau lebih dan uji korelasi berganda untuk mengetahui keterhubungan antar variabel secara simultan.

#### a. Uji F

Uji signifikansi simultan atau uji F merupakan pengujian dalam mengetahui variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dalam uji F dapat dilihat melalui nilai signifikansi. Apabila  $\text{sig} < 0.05$  berarti kedua variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai  $\text{sig} > 0.05$  berarti kedua variabel bebas secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

b. Uji T

Uji T merupakan salah satu uji statistik regresi yang setiap variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dalam uji T ini, yaitu jika nilai sig  $< 0.05$  berarti variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Begitu juga sebaliknya, jika nilai sig  $> 0.05$  berarti variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang Jawa Timur dengan memberikan angket kepada siswa kelas XII. Kuesioner terdiri dari tiga skala yang berbeda yakni mengukur tingkat motivasi berprestasi, harga diri, serta keterhubungan sekolah siswa. Penelitian dilakukan selama 4 hari, tepatnya pada 12-17 September 2022. Pada hari kunjungan peneliti ke lapangan, peneliti membagikan 4 lembar kuisisioner pada masing-masing siswa kemudian peneliti memberikan arahan pengerjaan kuisisioner, setelah itu siswa yang sudah selesai mengerjakan mengumpulkan sesuai dengan absen ganjil dan genap. Hal ini untuk mempermudah peneliti dan pengambilan sampel. Pada penelitian ini peneliti mengambil sebanyak 134 subjek dengan jumlah penyebaran kuisisioner yang berbeda setiap kelas, penyebaran tergantung pada total keseluruhan siswa di kelas.

##### **2. Hambatan Pelaksanaan Penelitian**

Adapun hal-hal yang menjadi hambatan selama pelaksanaan penelitian yaitu proses administrasi ketika surat izin penelitian sudah masuk pada bagian administrasi sempat terabaikan dikarenakan adanya *miss communication* antara pihak kepala sekolah, pihak wakil kurikulum dan



pihak tata usaha. Hal ini dapat diatasi dengan pengklarifikasian terhadap waka kurikulum, namun proses penelitian tertunda pada semester yang akan datang, dikarenakan ketika administrasi sudah masuk siswa-siswi Madrasah Aliyah XY berada di minggu tenang dimana mereka akan melaksanakan Ujian Akhir Semester genap sehingga penelitian ditunda 2 bulan berikutnya. Selain itu, pelaksanaan penelitian terhambat kembali dikarenakan peneliti mendapatkan musibah dan pelaksanaan penelitian dilakukan ketika peneliti sudah kembali pulih.

## **B. Paparan Hasil Penelitian**

### **1. Uji Asumsi**

#### **a. Uji Normalitas**

Suatu pengujian asumsi yang digunakan sebagai pembuktian bahwa data yang diuji tersebut berdistribusi normal dalam statistik inferensial disebut uji normalitas (Azwar, 2017, p. 204). Responden dalam penelitian ini berjumlah 134 responden yang berarti  $>50$ , sehingga menggunakan analisis KolmogorovSmirnov. Adapun pengambilan keputusan dalam uji normalitas KolmogorovSmirnov, yaitu jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dan sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Berikut hasil pengujian normalitas, yakni:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		134
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.28768273
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.034
	Negative	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat diketahui nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed) Unstandardized Residual) = 0.200. Artinya sig 0.200 > 0.05 maka dapat diartikan bahwa data memiliki distribusi normal sebab telah memenuhi ketentuan nilai signifikansi yaitu > 0.05.

b. Uji Linearitas

Tujuan uji linearitas adalah untuk menunjukkan ada tidaknya korelasi linear antara masing-masing variabel. Jika kedua variabel memiliki nilai signifikasinya > 0,05, maka kedua variabel yang berhubungan dapat dikatakan linier. Untuk melakukan uji linearitas, peneliti dibantu dengan program SPSS dengan acuan pada *Test for*

*Linearity* dengan batas signifikan 0.05. Berikut adalah hasil uji linearitas:

*Tabel 4. 2 Hasil Uji Linieritas School Connectedness dengan Motivasi Berprestasi*

**ANOVA Table**

			Sum of	df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
Motivasi Berprestasi *	Between	(Combined)	2114.437	38	55.643	3.141	.000
School Connectedness	Groups	Linearity	1143.274	1	1143.274	64.533	.000
		Deviation from Linearity	971.162	37	26.248	1.482	.066
Within Groups			1683.034	95	17.716		
Total			3797.470	133			

Berdasarkan uji linieritas di atas dapat diketahui bahwa nilai *deviation from linearity* lebih besar dari 0.05 yakni  $0.066 > 0.05$ , maka dapat diartikan bahwa variable *school connectedness* dengan variabel motivasi berprestasi memiliki hubungan linier yang signifikan.

*Tabel 4. 3 Hasil Uji Linieritas Self Esteem dengan Motivasi Berprestasi*

**ANOVA Table**

			Sum of	df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
Motivasi Berprestasi *	Between	(Combined)	1387.759	18	77.098	3.679	.000
Self Esteem	Groups	Linearity	852.489	1	852.489	40.684	.000
		Deviation from Linearity	535.270	17	31.486	1.503	.106
Within Groups			2409.712	115	20.954		
Total			3797.470	133			

Berdasarkan uji linieritas di atas dapat diketahui bahwa nilai *deviation from linearity* lebih besar dari 0.05 yakni  $0.106 > 0.05$ , maka dapat diartikan bahwa variable *self esteem* dengan variabel motivasi berprestasi memiliki hubungan linier yang signifikan.

## 2. Uji Deskriptif Dan Hasil Penelitian

Uji deskriptif bertujuan untuk mengetahui deskripsi *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII di Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang. Uji deskriptif ini menggunakan perhitungan yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, selanjutnya dilakukan pengkategorisasi melalui 3 kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

### a. Skor Hipotetik

Tabel 4. 4 Deskripsi Skor Empirik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Berprestasi	134	31	62	50.49	5.343
School Connectedness	134	64	113	90.41	9.769
Self Esteem	134	16	35	25.67	4.037
Valid N (listwise)	134				

Tabel 4. 5 Deskripsi Skor Hipotetik

Variabel	Skor Hipotetik			Standar Deviasi
	Minimal	Maksimal	Mean	
<b>Motivasi Berprestasi</b>	18	72	45	9
<i>School Connectedness</i>	30	120	75	15
<i>Self Esteem</i>	9	36	22.5	4.5

Berdasarkan pemaparan hasil skor hipotetik dan skor empirik di atas dapat dideskripsikan, yakni:

- 1) Penelitian ini menggunakan skala motivasi berprestasi yang berdasarkan pada teori McClelland. Skala terdiri atas 18 item dengan nilai skor 1-4. Berdasarkan Hasil skor empirik skala motivasi berprestasi yang tertinggi sebesar 62 dan skor terendah sebesar 31, dengan standar deviasi sebesar 5.3, serta mean empirik sebesar 50,4. hasil skor hipotetik skala motivasi berprestasi yang tertinggi sebesar 72 dan skor terendah sebesar 18, dengan standar deviasi 9 serta mean hipotetik menunjukkan angka sebesar 45. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skor hipotetik tertinggi lebih besar daripada skor empirik tertinggi, yakni  $72 > 62$ , namun skor mean empirik lebih besar daripada skor mean hipotetik, yakni  $50.4 > 45$ .
- 2) Penelitian ini menggunakan skala *school connectedness* yang berdasarkan pada teori Connel dan Wellborn. Skala terdiri atas

30 item dengan nilai skor 1-4. Berdasarkan Hasil skor empirik skala *school connectedness* yang tertinggi sebesar 113 dan skor terendah sebesar 64, dengan standar deviasi sebesar 9.7, serta mean empirik sebesar 90.4. Hasil skor hipotetik skala motivasi berprestasi yang tertinggi sebesar 120 dan skor terendah sebesar 30, dengan standar deviasi 15 serta mean hipotetik menunjukkan angka sebesar 75. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skor hipotetik tertinggi lebih besar daripada skor empirik tertinggi, yakni  $120 > 113$ , namun skor mean empirik lebih besar daripada skor mean hipotetik, yakni  $90,4 > 75$ .

- 3) Penelitian ini menggunakan skala *self esteem* yang berdasarkan pada teori Rosenberg. Skala terdiri atas 9 item dengan nilai skor 1-4. Berdasarkan Hasil skor empirik skala *self esteem* yang tertinggi sebesar 35 dan skor terendah sebesar 16, dengan standar deviasi sebesar 4, serta mean empirik sebesar 25.6. hasil skor hipotetik skala motivasi berprestasi yang tertinggi sebesar 36 dan skor terendah sebesar 9, dengan standar deviasi 4.5 serta mean hipotetik menunjukkan angka sebesar 22.5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skor hipotetik tertinggi lebih besar daripada skor empirik tertinggi, yakni  $36 > 35$ , namun skor mean empirik lebih besar daripada skor mean hipotetik, yakni  $25.6 > 22.5$ .

b. Deskripsi Kategori data

Penelitian ini menggunakan tabel 4.7 norma kategorisasi sebagai skor norma hipotetik, yaitu:

Tabel 4. 6 Norma Kategorisasi

Kategori	Norma
Tinggi	$x > (M + 1.0 SD)$
Sedang	$(M - 1.0 SD) < x < (M + 1.0 SD)$
Rendah	$x < (M - 1.0 SD)$

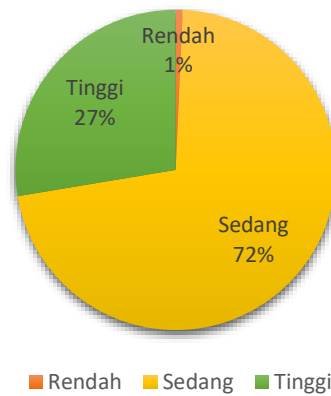
Penentuan kategorisasi data memerlukan nilai *mean* serta nilai standar deviasi pada masing-masing variabel. Selanjutnya, dari hasil perhitungan tersebut akan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut kategorisasi masing-masing variabel yang meliputi variabel motivasi berprestasi, *school connectedness* dan *self esteem*, yakni:

Tabel 4. 7 Kategorisasi Tingkat Motivasi Berprestasi

Kategorisasi Motivasi_Berprestasi			
Kategori	Range	Frekuensi	Presentase
Rendah	$x < 36$	1	0.7 %
Sedang	$36 < x < 54$	96	71.6%
Tinggi	$x > 54$	37	27.6%
Total		134	100 %

Berdasarkan tabel 4.8 kategorisasi tingkat motivasi berprestasi diatas didapatkan hasil bahwa pada motivasi berprestasi tinggi sebanyak 37 responden dengan presentase 27.6%. Responden yang tergolong dalam kategori motivasi berprestasi sedang sebanyak 96 responden dengan persentase 71.6%. Pada kategori motivasi berprestasi rendah sebanyak 1 responden dengan persentase 0.7%. Adapun diagram tingkat kategorisasi motivasi berprestasi responden penelitian yakni:

*Diagram 4. 1 Kategorisasi Tingkat Motivasi Berprestasi*



Berdasarkan hasil dari diagram 4.1 di atas diartikan bahwa tingkat motivasi berprestasi pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang berada pada kategori sedang yaitu dengan presentase 7.2%.

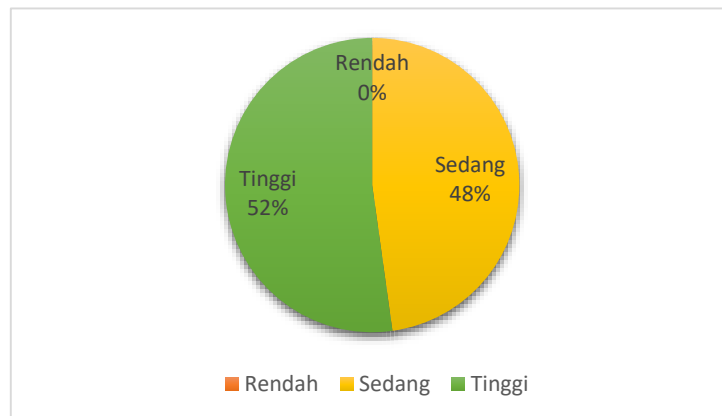


Tabel 4. 8 Kategorisasi Tingkat *School Connectedness*

Kategorisasi <i>School Connectedness</i>			
Kategori	Range	Frekuensi	Presentase
Rendah	$x < 60$	0	0.0 %
Sedang	$60 < x < 90$	64	47.8 %
Tinggi	$x > 90$	70	52.2 %
Total		134	100 %

Berdasarkan tabel 4.9 kategorisasi tingkat *school connectedness* diatas didapatkan hasil bahwa pada *school connectedness* tinggi sebanyak 70 responden dengan presentae 52.2%. Responden yang tergolong dalam kategori *school connectedness* sedang sebanyak 64 responden dengan persentase 47.8%. Dan tidak terdapat responden yang termasuk ada kategori *school connectedness* rendah. Adapun diagram tingkat kategorisasi *school connectedness* responden penelitian yakni:

Diagram 4. 2 Kategorisasi Tingkat *School Connectedness*



Berdasarkan hasil dari diagram 4.2 di atas diartikan bahwa tingkat *school connectedness* pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah xy

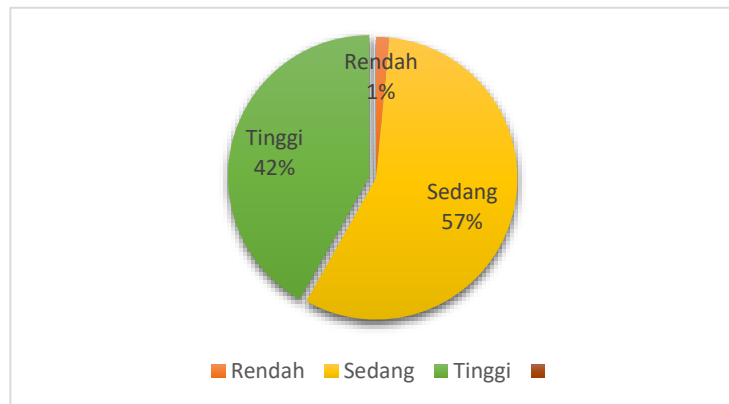
Kabupaten Malang berada pada kategori tinggi dengan presentase yang sama yaitu 52%.

Tabel 4. 9 Kategorisasi Tingkat Self Esteem

Kategori	Range	Frekuensi	Presentase
Rendah	$x < 18$	2	1.5 %
Sedang	$18 < x < 27$	76	56.7 %
Tinggi	$x > 27$	56	41.8 %
Total		134	100 %

Berdasarkan tabel 4.10 kategorisasi tingkat *self esteem* diatas didapatkan hasil bahwa pada *self esteem* tinggi sebanyak 56 responden dengan presentae 41.8%. Responden yang tergolong dalam kategori *self esteem* sedang sebanyak 76 responden dengan persentase 56.7%. Pada kategori *self esteem* rendah sebanyak 2 responden dengan persentase 1.5%. Adapun diagram tingkat kategorisasi *self esteem* responden penelitian yakni:

Diagram 4. 3 Kategorisasi Tingkat Self Esteem



Berdasarkan hasil dari diagram 4.3 di atas diartikan bahwa tingkat motivasi berprestasi pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah xy

Kabupaten Malang berada pada kategori sedang yaitu dengan presentase 57%.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Tujuan dari pengujian hipotesis adalah untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak. Analisis hipotesis dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan signifikan atau tidak antara variabel *school connectedness* dan harga diri dengan motivasi berprestasi. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *product moment* dan dianalisis dengan bantuan program SPSS. Adapun hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Analisis Korelasi SE

		<b>Correlations</b>		
		Motivasi Berprestasi	School Connectedness	Self Esteem
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	1	.549**	.474**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	134	134	134
School Connectedness	Pearson Correlation	.549**	1	.491**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	134	134	134
Self Esteem	Pearson Correlation	.474**	.491**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	134	134	134

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa taraf signifikansi untuk variabel *school connectedness* terhadap motivasi berprestasi adalah 0.000 dan untuk variabel *self esteem* terhadap motivasi berprestasi adalah 0.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *school connectedness* (X1) dan *self esteem* (X2) dengan motivasi berprestasi (Y) karena nilai signifikansi keduanya kurang dari 0.05, yang merupakan taraf signifikansi yang telah ditentukan. Oleh karena itu,  $H_0$  yang menyatakan adanya hubungan antara *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi dapat diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang.

Selanjutnya nilai *pearson correlation* pada variabel *school connectedness* dengan motivasi berprestasi menunjukkan 0.549, maka dapat diinterpretasikan bahwa *school connectedness* memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap motivasi berprestasi. Kemudian nilai *pearson correlation* pada variabel *self esteem* dengan motivasi berprestasi menunjukkan 0.474, maka dapat diinterpretasikan bahwa *self esteem* memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap motivasi berprestasi. Dan pada nilai *pearson correlation* variabel *school connectedness* dengan *self esteem* menunjukkan angka 0.474, maka dapat diinterpretasikan bahwa

variabel *school connectedness* dengan *self esteem* juga memiliki hubungan yang cukup kuat.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Korelasi *School Connectedness* dan *Self Esteem* dengan *Motivasi Berprestasi*

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.597 <sup>a</sup>	.356	.346	4.320	.356	36.228	2	131	.000

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan hasil uji korelasi berganda diatas diketahui bahwa nilai sig. F Change  $0.000 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel *school connectedness* (X1) dan *self esteem* (X2) memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi (Y) secara simultan (secara bersama - sama. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.597, maka dapat disimpulkan tingkat hubungan antara *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi secara simultan memiliki hubungan yang cukup kuat atau sedang. Selanjutnya kontribusi atau sumbangan secara simultan pada variabel *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi adalah 35.6% sedangkan 64.4% lainnya merupakan pengaruh dari variabel lain.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang. Artinya,

semakin tinggi *school connectedness* dan *self esteem*, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa.

### 1. Uji F

Tujuan dari uji F adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dalam uji F ini dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi data output, yakni:

- 1) Apabila nilai sig < 0.05, berarti secara simultan kedua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
- 2) Apabila nilai sig > 0.05, berarti secara simultan kedua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

Tabel 4. 12 Hasil Uji F atau Signifikan Simultan

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1352.368	2	676.184	36.228	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2445.102	131	18.665		
	Total	3797.470	133			

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

b. Predictors: (Constant), Self Esteem, School Connectedness

Berdasarkan tabel 4.13 di atas diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0.000 dimana lebih kecil dari 0,05, maka diartikan bahwa variabel *school connectedness* dan *self esteem* secara bersama-sama

atau simultan memiliki pengaruh terhadap variabel motivasi berprestasi.

## 2. Uji T

Tujuan dari uji T adalah untuk mengetahui pengaruh variabel terikat secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel bebas. Adapun pengambilan keputusan dalam uji T, antara lain:

- 1) Apabila nilai sig < 0.05, berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Apabila nilai sig > 0.05, berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

*Tabel 4. 13 Hasil Uji T atau Signifikan Parameter Individual*

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	20.738	3.573		5.803	.000
	School Connectedness	.228	.044	.416	5.175	.000
	Self Esteem	.357	.107	.269	3.347	.001

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Berdasarkan paparan tabel di atas didapatkan hasil pengaruh *school connectedness* dan *self esteem* secara parsial terhadap motivasi berprestasi, sebagai berikut:

## **1. Hasil Uji Pengaruh *School Connectedness* Dengan Motivasi Berprestasi**

Berdasarkan hasil uji T di atas diperoleh nilai signifikansi variabel X1 atau *school connectedness* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05. Maka, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh *school connectedness* terhadap motivasi berprestasi yang bersifat positif. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi *school connectedness* siswa maka akan mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan persentase sebesar 22.8%.

## **2. Hasil Uji Pengaruh *Self Esteem* Dengan Motivasi Berprestasi**

Berdasarkan hasil uji T di atas diperoleh nilai signifikansi variabel X1 atau *self esteem* sebesar 0.001 lebih kecil dari 0.05. Maka, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh *self esteem* terhadap motivasi berprestasi yang bersifat positif. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi *self esteem* siswa maka akan mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan persentase sebesar 12.8%.



#### 4. Analisis Tambahan

##### a. Pengaruh Setiap Aspek *School Connectedness* Terhadap Motivasi Berprestasi

Pada analisis tambahan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif setiap *school connectedness* dengan motivasi berprestasi. Menurut Connell dan Wellborn terdapat tiga aspek dalam *school connectedness* yakni *social support* (dukungan sosial), *belonging* (rasa memiliki), *engagement* (keterlibatan) (Connell & Wellborn, 1991, p. 71). Berikut hasil pengujian SE pada setiap aspek *school connectedness* dengan motivasi berprestasi, antara lain:

Tabel 4. 14 Anova SE School Connectedness

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1120.079	3	373.360	19.960	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2431.741	130	18.706		
	Total	3551.821	133			

a. Dependent Variable: Motivasi\_Berprestasi  
b. Predictors: (Constant), Engagement, Belonging, Social\_Support

Tabel 4. 15 Model Summary SE School Connectedness

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.562 <sup>a</sup>	.315	.300	4.325	

a. Predictors: (Constant), Engagement, Belonging, Social\_Support

Tabel 4. 16 Correlations SE School Connectedness

		<b>Correlations</b>			
		Social_Support	Belonging	Engagement	Motivasi_Berprestasi
Social_Support	Pearson Correlation	1	.535**	.556**	.532**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	1965.201	1002.888	1210.560	1406.313
	Covariance	14.776	7.541	9.102	10.574
	N	134	134	134	134
Belonging	Pearson Correlation	.535**	1	.507**	.382**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	1002.888	1788.396	1052.022	962.493
	Covariance	7.541	13.447	7.910	7.237
	N	134	134	134	134
Engagement	Pearson Correlation	.556**	.507**	1	.433**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	Sum of Squares and Cross-products	1210.560	1052.022	2407.888	1267.537
	Covariance	9.102	7.910	18.104	9.530
	N	134	134	134	134
Motivasi_Berprestasi	Pearson Correlation	.532**	.382**	.433**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	1406.313	962.493	1267.537	3551.821
	Covariance	10.574	7.237	9.530	26.705
	N	134	134	134	134

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4. 17 Correlations SE School Connectedness

Aspek School Connectedness	B (unstandardized coefficients)	Cross Product	Regresi	Sumb. Efektif Total
Social Support	.525	1406.313		
Belonging	.120	962.493	1120.079	32%
Engagement	.210	1267.537		

Berikut rumus untuk mengetahui sumbangan efektif (SE) aspek *school connectedness*, yaitu :

$$SE_{xi} = \frac{b_{xi} \cdot \text{cross product} \cdot R^2}{\text{regression}}$$

Keterangan :

$b_{xi}$  : Koefisien b aspek x

Cp : *Cross Product* aspek x

Regression : Nilai regresi

R<sup>2</sup> : Sumbangan efektif total

1.  $SE_{\text{Social Support}} = \frac{0.525 \times 1406.313 \times 32}{1120.079} \times 100\% = 21.1\%$
2.  $SE_{\text{Belonging}} = \frac{0.120 \times 962.493 \times 32}{1120.079} \times 100\% = 3.3\%$
3.  $SE_{\text{Engagement}} = \frac{0.210 \times 1267.537 \times 32}{1120.079} \times 100\% = 7.6\%$

Berdasarkan paparan tabel pengujian di atas, diketahui bahwa besar pengaruh aspek *social support* dengan motivasi berprestasi sebesar 21.1%, pada aspek *belonging* sebesar 3,3%, serta pada aspek *engagement* sebesar 7.6%. Dapat dikatakan bahwa pengaruh aspek *social support* (dukungan sosial) memberikan pengaruh yang besar, dibandingkan dengan aspek *belonging* (rasa memiliki) dan *engagement* (keterlibatan). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh besar terhadap motivasi berprestasi yaitu dengan memberikan rasa dukungan dan pengakuan terhadap upaya dan

prestasi seseorang. Ketika seseorang merasa didukung dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung merasa termotivasi untuk terus berusaha dan mencapai prestasi yang lebih baik. Dukungan sosial juga dapat memberikan dorongan emosional yang penting dalam menghadapi hambatan dan kegagalan. Ketika seseorang menghadapi kesulitan, dukungan sosial dapat memberikan semangat dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk melanjutkan usaha dan tidak menyerah. Secara keseluruhan, dukungan sosial memberikan pengaruh besar terhadap motivasi berprestasi dengan memberikan rasa dukungan, pengakuan, dorongan emosional, bantuan informasional, dan pengaruh positif dari model peran.

Dukungan sosial tersebut membantu individu merasa didukung, dihargai, dan termotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Selanjutnya nilai koefisien beta pada setiap aspek menunjukkan nilai yang positif, artinya semakin tinggi aspek *school connectednes* terutama pada aspek dukungan sosial maka semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

#### **b. Pengaruh Setiap Aspek *Self Esteem* Terhadap Motivasi Berprestasi**

Pada analisis tambahan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif setiap *self esteem* dengan motivasi berprestasi. Menurut Rosenberg, dkk terdapat dua aspek dalam *self*

*esteem* yakni penerimaan diri dan kompetensi diri (Rosenberg et al., 1995, p. 141-156). Adapun hasil pengujian SE pada setiap aspek *self esteem* dengan motivasi berprestasi, antara lain:

Tabel 4. 18 Model Summary SE Self Esteem

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.495 <sup>a</sup>	.245	.234	4.524

a. Predictors: (Constant), Penghormatan\_Diri, Penerimaan\_Diri

Tabel 4. 19 Anova SE Self Esteem

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	871.039	2	435.520	21.282	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2680.782	131	20.464		
	Total	3551.821	133			

a. Dependent Variable: Motivasi\_Berprestasi  
b. Predictors: (Constant), Penghormatan\_Diri, Penerimaan\_Diri

Tabel 4. 20 Correlations SE Self Esteem

Correlations				
		Penerimaan_Di ri	Penghormatan_Di ri	Motivasi_Berpresta si
Penerimaan_Diri	Pearson Correlation	1	.588**	.484**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	363.470	366.873	550.224
	Covariance	2.733	2.758	4.137
	N	134	134	134
PENGHORMATAN_DIRI	Pearson Correlation	.588**	1	.369**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	Sum of Squares and Cross-products	366.873	1070.336	718.701
	Covariance	2.758	8.048	5.404
	N	134	134	134
MOTIVASI_BERPRESTASI	Pearson Correlation	.484**	.369**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	550.224	718.701	3551.821
	Covariance	4.137	5.404	26.705
	N	134	134	134

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4. 21 Correlations SE Self Esteem

Aspek <i>Self Esteem</i>	B (unstandardized coefficients)	Cross Product	Regresi	Sumb. Efektif Total
Penerimaan Diri	1.278	550.224	871.039	25 %
Kompetensi diri	.233	718.701		

Berikut rumus untuk mengetahui sumbangan efektif (SE) aspek *self esteem*, yaitu

$$SE_{xi} = \frac{b_{xi} \cdot \text{cross product} \cdot R^2}{\text{regression}}$$

Keterangan :

$b_{xi}$  : Koefisien b aspek x

Cp : *Cross Product* aspek x

Regression : Nilai regresi

R<sup>2</sup> : Sumbangan efektif total

$$1. SE_{\text{Penerimaan diri}} = \frac{1.278 \times 550.224 \times 25}{871.039} \times 100\% = 20.2\%$$

$$2. SE_{\text{Kompetensi diri}} = \frac{0.233 \times 718.701 \times 25}{871.039} \times 100\% = 4.8\%$$

Berdasarkan tabel pengujian di atas, diketahui bahwa besar pengaruh aspek penerimaan diri terhadap motivasi berprestasi sebesar

20.2% sedangkan pada aspek kompetensi diri sebesar 4.8%. Dapat dikatakan bahwa pengaruh aspek penerimaan diri memberikan pengaruh yang besar, dibandingkan dengan aspek kompetensi diri. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri memberikan pengaruh besar terhadap motivasi berprestasi yaitu mengenai keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan mereka untuk mencari tujuan dan meraih kesuksesan. Hal tersebut mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ketika seseorang mampu menerima diri sendiri secara utuh maka cenderung memiliki rasa harga diri yang tinggi hingga mampu meningkatkan motivasi berprestasi. Dengan menerima diri sendiri, individu akan lebih termotivasi untuk meraih prestasi yang tinggi dan mampu meraih kesuksesan dalam berbagai kehidupan. Selanjutnya nilai koefisien beta pada setiap aspek menunjukkan nilai yang positif, artinya semakin tinggi aspek *self esteem* terutama pada aspek penerimaan diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Tingkat *school connectedness* pada siswa kelas XII Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang**

Berdasarkan hasil analisis skala *school connectedness* pada 134 siswa kelas XII MA XY Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa siswa memiliki

tingkat *school connectedness* dengan kategori tinggi dan sedang. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil data penelitian yang menunjukkan dari keseluruhan total responden yaitu 134 responden, 52.2% dari 134 responden atau 70 siswa termasuk dalam kategori *school connectedness* tinggi, sedangkan 64 responden lainnya dengan presentase 47.8% termasuk dalam kategori sedang.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XII di MA XY Kabupaten Malang memiliki tingkat *school connectedness* dengan taraf yang berbeda-beda. Kategori pertama yakni *school connectedness* kategori tinggi dengan presentase 52.2% atau 70 responden. Adapun siswa dengan *school connectedness* tinggi berdasarkan aspek dari skala *school connectedness* yakni siswa memiliki perasaan sangat bangga terhadap sekolahnya, memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik, merasa aman dan nyaman ketika berada dalam lingkungan sekolah, siswa memiliki keterhubungan dengan lingkungan sekolah yang sangat baik termasuk hubungan siswa dengan guru, staf dan teman sebaya, serta siswa cenderung aktif terlibat dalam berbagai aktivitas disekolah.

Selanjutnya pada kategori kedua yakni *school connectedness* kategori sedang dengan presentase 47.8% atau 64 responden terindikasi bahwa siswa merasa terkadang dirinya dapat diterima dan terhubung dengan sekolah, siswa juga merasa dirinya dianggap dan dihormati oleh guru, staf sekolah serta teman sebayanya. Selain itu, siswa cenderung memiliki kemampuan yang cukup baik dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga



merasa nyaman untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta mampu untuk terlibat dalam aktivitas sekolah. Akan tetapi disisi lain siswa juga terkadang menganggap bahwa dirinya lebih pasif atau tidak terlalu terlibat dalam kegiatan sekolah serta merasa kurang mampu dalam beradaptasi sehingga siswa beranggapan bahwa dirinya kurang terhubung dengan beberapa guru, staf dan teman dari lintas kelas atau jurusan.

Pada variabel *school connectedness* tidak ditemukan adanya siswa dengan kategori rendah yang berarti siswa kelas XII di MA XY Kabupaten Malang memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan belajar dan mampu mengatur agar selalu aktif dan terkendali sehingga masih mampu dalam mencapai terget pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan data sebelumnya, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat *school connectedness* siswa tergolong dalam kategori tinggi dengan presentase 52.2% atau 70 siswa dari total keseluruhan sampel yaitu 134 responden.

## **2. Tingkat *self esteem* pada siswa kelas XII Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang**

Berdasarkan hasil analisis skala *self esteem* pada 134 siswa kelas XII MA XY Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat *self esteem* dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil data penelitian yang menunjukkan dari keseluruhan total responden yaitu 134 responden, 56.7% dari 134 responden atau 76

siswa termasuk dalam kategori sedang, kemudian 41.8% atau 56 siswa lainnya termasuk dalam kategori tinggi, serta sisanya yakni 1.5% atau 2 siswa termasuk dalam kategori rendah.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XII di MA XY Kabupaten Malang memiliki tingkat *self esteem* dengan taraf yang berbeda-beda. Kategori pertama yakni *self esteem* kategori tinggi dengan presentase 41.8% atau 56 responden. Adapun siswa *self esteem* tinggi berdasarkan aspek dari skala *self esteem* yakni siswa merasa dirinya sangat berharga, bangga dan puas terhadap dirinya sendiri, mampu menghormati dirinya sendiri, memandang bahwa dirinya sejajar dengan orang lain, selalu memiliki potensi dalam meningkatkan kapasitas diri (tumbuh dan berkembang) serta siswa menyadari akan kelebihan yang ia miliki.

Selanjutnya pada kategori kedua yakni siswa yang termasuk dalam kategori *self esteem* sedang sebesar 56.7% atau 76 siswa dari 134 responden, terindikasi bahwa siswa merasa cukup akan kelebihannya sehingga mampu menerima dirinya sendiri, merasa cukup puas terhadap apa yang ada pada dirinya dan apa yang telah dicapai, mampu menghormati dirinya sendiri, memiliki usaha dalam meningkatkan kapasitas diri. Akan tetapi, terkadang siswa juga merasa bahwa dirinya tidak mampu, kurang berharga, merasa tidak memiliki kompetensi yang baik, serta merasa tidak puas dan bangga akan dirinya sendiri.

Pada kategori ketiga siswa tergolong dalam kategori *self esteem* rendah sebesar 1.5% atau 2 siswa dari 134 responden, terindikasi bahwa siswa

merasa tidak banyak memiliki kelebihan sehingga terdapat perasaan tidak menerima dan puas terhadap apa yang ada dalam dirinya, sensitif terhadap kritik orang lain terkait kompetensi yang dimilikinya, cenderung mengalami kecemasan, tidak mampu dalam mengekspresikan diri saat berinteraksi, dan cenderung ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Selain itu, seseorang yang memiliki *self esteem* rendah dianggap lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan psikologis.

Berdasarkan penjabaran hasil analisis diatas, dapat diketahui bahwa tingkat *self esteem* siswa kelas XII MA XY Kabupaten Malang mayoritas tergolong dalam kategori sedang.

### **3. Tingkat Motivasi berprestasi pada siswa kelas XII Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang**

Berdasarkan hasil analisis skala motivasi berprestasi pada 134 siswa kelas XII MA XY Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat motivasi berprestasi dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil data penelitian yang menunjukkan dari keseluruhan total responden yaitu 134 responden, sedangkan 71.6% dari 134 responden atau 96 siswa termasuk dalam kategori sedang, kemudian 27.6% atau 37 siswa lainnya termasuk dalam kategori tinggi, serta sisanya yakni 0.7% atau 1 siswa termasuk dalam kategori rendah.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XII di MA XY Kabupaten Malang memiliki tingkat motivasi berprestasi dengan taraf yang

berbeda-beda. Kategori pertama yakni motivasi berprestasi kategori tinggi dengan presentase 27.6% atau 37 responden. Adapun siswa dengan motivasi berprestasi tinggi berdasarkan aspek dari skala motivasi berprestasi yakni siswa memiliki tanggung jawab penuh terhadap tugas-tugas termasuk dalam menemukan pemecahan terhadap masalah dan rintangan dalam pembelajaran, mampu mengerjakan tugas dengan baik melalui berbagai metode belajar, cenderung termotivasi dengan situasi yang menantang juga menyukai persaingan, suka menerima umpan balik serta berusaha untuk mengevaluasi terhadap tugas-tugas yang telah dikerjakan.

Selanjutnya, pada siswa yang tergolong dalam kategori motivasi berprestasi sedang yakni 71.6% atau 96 siswa dari 134 siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mempertahankan prestasi, mampu menghadapi kesulitan pada lika-liku akademik, cenderung lemah akan kritikan atau umpan balik yang didapatkan, menganggap bahwa tugas yang diberikan sebuah beban sehingga cenderung berat untuk menyelesaikannya, kurang perhatian terhadap prestasinya apakah berada diatas atau dibawah rata-rata serta siswa cenderung ragu untuk mencoba kembali apabila telah mengalami kegagalan.

Demikian juga pada siswa yang tergolong dalam kategori motivasi berprestasi rendah yakni 0.7% atau 1 siswa dari total sampel yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang kurang dalam menghadapi, mengatasi kesulitan dan tantangan sistem akademik,

cenderung menganggap bahwa kegagalan yang dilalui akibat dari rendahnya kemampuan yang dimiliki, cenderung tidak peduli terhadap usaha dan hasil akademik yang dicapai, serta cenderung tidak memiliki motivasi dalam menghadapi tantangan atau mengatasi kesulitan belajar.

Berdasarkan penjabaran hasil analisis diatas, dapat diketahui bahwa tingkat motivasi berprestasi siswa kelas XII MA XY Kabupaten Malang mayoritas tergolong dalam kategori sedang.

#### **4. Hubungan *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang**

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *school connectedness* terhadap motivasi berprestasi dengan nilai korelasi 0.549 yang termasuk dalam kategori tingkat hubungan korelasi sedang/cukup kuat serta nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  dan ditandai dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $5.175 > 1.978$  yang berarti memiliki hubungan secara signifikan. Kemudian variabel *self esteem* terhadap motivasi berprestasi juga memiliki hubungan yang positif ditandai dengan nilai korelasi 0.474 yang termasuk dalam kategori tingkat hubungan korelasi yang sedang atau cukup kuat serta nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dan ditandai dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $3.347 > 1.978$  yang berarti memiliki hubungan secara signifikan.

Berdasarkan hasil analisis secara simultan *school connectedness* dan *self esteem* secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif terhadap motivasi berprestasi dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.597, yang berarti tingkat hubungan *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi secara simultan berada dalam kategori sedang atau cukup kuat. Selanjutnya terdapat nilai kontribusi secara simultan sebesar  $r = 0.356$ , artinya besar kontribusi pengaruh secara bersama-sama sebesar 35.6% dan sisanya 64.4% merupakan pengaruh dari variabel lain di luar dari penelitian ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima yakni terdapat hubungan antara *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII MA XY Kabupaten Malang. Pada hasil analisis masing-masing variabel ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *school connectedness* dengan motivasi berprestasi. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasa memiliki dan keterhubungan siswa dengan sekolah maka akan mampu meningkatkan motivasi berprestasi dengan presentase sebesar 22.8%. Begitu pula pada variabel *self esteem* dengan motivasi berprestasi yang berarti semakin tinggi *self esteem* siswa maka akan mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan presentase sebesar 12.8%. Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa besar presentase pengaruh *school connectedness* lebih besar dibandingkan dengan besar presentase pengaruh *self esteem* pada motivasi berprestasi. Maka dapat disimpulkan bahwa

motivasi berprestasi siswa kelas XII di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang lebih besar dipengaruhi oleh faktor eksternal (*school connectedness*) dibandingkan dengan faktor internal (*self esteem*). Hal ini disebabkan siswa dengan motivasi berprestasi tinggi menganggap dirinya diperhatikan, didukung dalam mencapai tujuannya yaitu berprestasi, merasa dihormati, serta selalu terlibat dalam berbagai kegiatan sehingga siswa mampu merasakan kedekatan terhadap lingkungan sekolah, hal tersebut menjadi sebuah penambah motivasi siswa dalam mencapai tujuan prestasinya.

Keterhubungan sekolah dikaitkan dengan prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis yang lebih besar (Raniti et al., 2022, p. 24). Siswa yang memiliki tingkat keterhubungan yang tinggi cenderung memiliki pola perkembangan positif yang konsisten diantaranya adanya peningkatan prestasi akademik, penurunan tingkat kenakalan serta adanya penurunan tingkat perilaku yang membahayakan kesehatan (Wilson, 2004, p. 293). Keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor keterikatan antar siswa dan komponen sekolah termasuk guru, staf, teman sebaya, dimana *school connectedness* akan terjadi ketika siswa memiliki ikatan juga kedekatan bersama teman dan komponen sekolah lainnya serta merasa menjadi bagian dari sekolahnya (Astuti et al., 2022, p. 412).

Siswa yang memiliki keterhubungan yang positif dengan lingkungan sekolah cenderung akan berdampak baik pada prestasi akademik siswa,

dimana bertambahnya motivasi berprestasi siswa dalam mencapai prestasi akademik, fasilitas sekolah yang dapat menunjang pendidikan, keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler atau organisasi siswa yang dapat membantu siswa dalam memperoleh pengalaman dan meningkatkan keterampilan, memiliki kualitas hubungan yang positif serta mendapatkan dukungan baik dari teman sebaya, guru, ataupun staf sekolah. Sehingga siswa memiliki rasa memiliki terhadap sekolah dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasi juga memperbaiki prestasi akademik. Oleh karena itu, *school connectedness* berperan penting sebagai faktor eksternal dari motivasi berprestasi siswa dengan memperbaiki kualitas hubungan siswa dengan lingkungan sekolah.

Pada hasil data penelitian ditemukan tingkat *school connectedness* siswa kelas XII Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang berada pada kategori sedang, sehingga siswa masih membutuhkan faktor internal sebagai penguat dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa, yaitu *self esteem*. Berdasarkan data penelitian keterhubungan *self esteem* dengan motivasi berprestasi dapat ditarik kesimpulan yakni semakin tinggi tingkat harga diri maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa yang kemudian berdampak juga pada semakin baik prestasi akademik yang akan dicapai siswa.



McClelland mengungkapkan bahwa faktor internal pembentuk motivasi berprestasi didasarkan pada pengalaman yang berbeda sehingga menghasilkan pencapaian yang berbeda-beda pada setiap orang. Hal ini menandakan bahwa *self esteem* telah berkontribusi secara kuat dalam membentuk suatu konsep diri hingga menumbuhkan motivasi berprestasi (Magfiroh & Pratiwi, 2020, p. 308). *Self esteem* yang rendah cenderung berdampak dan berhubungan pada peristiwa yang negatif, hal ini telah terbukti oleh beberapa penelitian salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh Srisayekti dan Setiady dimana individu yang memiliki *self esteem* rendah memiliki kecenderungan menjadi rentan teradap depresi, penggunaan narkoba, serta dekat dengan kekerasan (Srisayekti & Setiady, 2015, p. 143). Dengan rendahnya *self esteem* tentu akan berdampak negatif juga terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga semakin rendah *self esteem* siswa maka semakin menghambat tujuan keberhasilan prestasi siswa (Refnadi, 2018, p. 17).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki *self esteem* yang baik juga akan memiliki motivasi berprestasi yang baik. Begitu sebaliknya, siswa yang memiliki *self esteem* rendah maka akan rendah pula motivasi berprestasinya. Sehingga dapat diindikasikan bahwa *self esteem* yang baik harus dimiliki siswa agar dapat membantu siswa dalam memperoleh motivasi berprestasi yang baik. adapun ciri-ciri *self esteem* yang baik yaitu dengan adanya validasi positif terhadap dirinya,

memiliki semangat hidup yang baik, terbentuknya harapan dan perasaan yang positif, serta memiliki kecenderungan terlibat dalam aktivitas yang baik dengan tujuan penyempurnaan terhadap kualitas diri. Hal ini akan membantu siswa dalam menciptakan *self esteem* yang baik pada proses pengembangan diri baik memperoleh pengetahuan atau memperbaiki pola pikir menjadi pemikiran yang kreatif dan inovatif. Harapannya siswa mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan motivasi berprestasi melalui *self esteem* yang tinggi.

## 5. Analisis Tambahan

### a. Aspek *school connectedness* yang paling berpengaruh terhadap motivasi berprestasi

Berdasarkan temuan analisis tambahan penelitian, diperoleh R Square sebesar 0.315 yang berarti secara umum 31.5% variabel *school connectedness* dipengaruhi oleh aspek *social support*, *belonging*, dan *engagement*. Adapun aspek *school connectedness* yang paling berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, yaitu *social support*. Hal ini diperoleh melalui uji sumbangan efektif aspek *social support* dengan presentase sebesar 21.1%. Sedangkan aspek *belonging* memiliki pengaruh paling sedikit dengan presentase sebesar 3.3%.

Aspek *social support* dapat diartikan sebagai dukungan sosial terhadap keterhubungan siswa terhadap sekolah. Dukungan-dukkungan tersebut berdasarkan pada sejauh mana siswa memiliki keterhubungan

yang positif dengan lingkungan sekolah mencakup dukungan dari guru, teman sebaya dan staf sekolah. Dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan siswa, motivasi, keterlibatan pada kegiatan sekolah dan pencapaian prestasi akademik yang baik (Maslihah, 2011, p. 106).

Adapun berdasarkan jumlah penilaian aitem tertinggi berada pada aspek *belongingnes* dengan jumlah skor 454 atau 3.75% yakni pada aitem *unfavorable* dimana siswa cenderung berteman dengan teman yang berasal dari ras dan suku yang sama, dalam artian mayoritas siswa hanya menjalin hubungan dengan orang-orang tertentu saja, hal ini disebabkan siswa cenderung belum memiliki rasa saling memiliki antara teman sebaya serta masih kecenderungan dalam membede-bedakan ras dan suku. Kemudian penilaian aitem terendah terdapat pada aspek *social support* dengan jumlah skor 345 atau 2.85% yakni pada aitem *unfavorable* dimana siswa cenderung takut ketika meminta guru untuk menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa, hal ini bermakna bahwa mayoritas siswa telah memiliki keterhubungan yang cenderung dekat dengan guru sehingga minim untuk muncul rasa takut dan sungkan ketika meminta guru untuk mengulang kembali materi yang belum dipahami.

**b. Aspek *self esteem* yang paling berpengaruh terhadap motivasi berprestasi**

Berdasarkan temuan analisis tambahan penelitian, diperoleh R Square sebesar 0.245 yang berarti secara umum 25% variabel *self esteem* dipengaruhi oleh aspek penerimaan diri dan penghargaan diri. Adapun aspek *self esteem* yang paling berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, yaitu penerimaan diri. Pernyataan tersebut diperoleh melalui uji sumbangan efektif aspek penerimaan diri dengan presentase sebesar 20.2%. Sedangkan aspek kompetensi diri memiliki pengaruh paling sedikit dengan presentase sebesar 4.8%.

Aspek penerimaan diri dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang menerima, menghargai, dan mengakui seutuhnya pada dirinya sendiri, termasuk pada kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Hal ini melibatkan pengakuan terhadap identitas, keyakinan dan kualitas diri seseorang.

Adapun berdasarkan jumlah penilaian aitem tertinggi berada pada aspek penerimaan diri dengan jumlah skor 429 atau 12.5% yakni pada aitem *favorable* dimana memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap dirinya yakni siswa memiliki perasaan dan harapan yang positif, memiliki semangat hidup yang baik serta cenderung melakukan hal-hal baik terhadap dirinya. Kemudian penilaian aitem terendah terdapat pada aspek kompetensi diri dengan jumlah skor 302 atau 8.8% yakni pada aitem *unfavorable* dimana aitem tersebut menunjukkan

bahwa siswa cenderung kurang bangga akan dirinya sendiri yang berarti mayoritas siswa merasa optimis dengan segala usaha dan kemampuannya, mampu dalam meyakinkan diri bahwa dirinya bisa mengatasi hambatan serta puas akan pencapaiannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian yang berjudul “Hubungan *School Connectedness* dan *Self Esteem* dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang”, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data data diketahui tingkat motivasi berprestasi pada siswa kelas XII Di Madrasah Aliyah xy Kabupaten Malang pada kategori sedang dengan jumlah presentase sebesar 71.6% dengan jumlah 96 dari 134 responden.
2. Berdasarkan hasil analisis data data diketahui tingkat *school connectedness* pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang pada kategori tinggi dengan jumlah presentase sebesar 52.2% dengan jumlah 70 dari 134 responden. Artinya mayoritas siswa merasa terhubung dengan lingkungan sekolah. Diketahui pula aspek pembentuk utama dari *school connectedness* adalah *social support*, yaitu siswa akan merasa terhubung dengan sekolah apabila mendapatkan dukungan lingkungan sekitar baik teman sebaya, guru dan staf sekolah.
3. Berdasarkan hasil analisis data data diketahui tingkat *self esteem* pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah XY Kabupaten Malang pada

kategori sedang dengan jumlah presentase sebesar 56.7% dengan jumlah 76 dari 134 responden. Artinya mayoritas siswa cenderung memiliki kepercayaan diri yang wajar dan mampu menghargai dirinya sendiri, akan tetapi dalam situasi dan kondisi tertentu mereka juga bisa mengalami keraguan akan dirinya dan merasa tidak berharga. Diketahui pula aspek pembentuk utama dari *self esteem* adalah penerimaan diri,

4. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *school connectedness* dan *self esteem* dengan motivasi berprestasi diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil koefisien determinasi secara simultan yaitu R square sebesar 35.6% dan sisanya 64.4% merupakan pengaruh dari variabel lain di luar penelitian ini. Ditemukan pengaruh positif masing-masing *school connectedness* dan *self esteem* terhadap resiliensi akademik, dengan pengaruh *school connectedness* sebesar 22.8%, sedangkan pengaruh *self esteem* sebesar 12.8%. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa *school connectedness* sebagai faktor yang lebih kuat pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi dibandingkan dengan *self esteem*. Hal ini disebabkan adanya rasa memiliki serta keterhubungan siswa dengan lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki sebuah keyakinan bahwa orang dewasa di sekolah peduli pembelajaran mereka dan tentang mereka

sebagai individu sehingga siswa lebih mungkin untuk berhasil ketika mereka merasa terhubung dengan sekolah.

5. Berdasarkan hasil analisis tambahan ditemukan aspek dari *school connectedness* yang paling berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yaitu aspek *social support* atau dukungan sosial dengan aitem *unfavorabel* (pernyataan yang tidak mendukung) paling rendah. Adapun makna aitem tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki hubungan yang dekat dengan komponen sekolah sehingga tidak merasa canggung atau takut untuk melaksanakan rangkaian proses pembelajaran. Kemudian aitem yang paling rendah berada pada aspek *belongingness* dengan pernyataan *unfavorabel* dimana siswa hanya menjalin hubungan hanya dengan orang-orang tertentu saja sehingga belum terikat rasa saling memiliki dengan komponen yang ada di sekolah.
6. Berdasarkan hasil analisis tambahan aspek *self esteem* yang paling berpengaruh terhadap motivasi berprestasi adalah aspek penerimaan diri atau *self liking* dimana mayoritas siswa cenderung bersikap positif terhadap dirinya baik pada harapan dan perasaan yang positif serta semangat hidup yang baik. Selanjutnya aitem yang paling rendah terdapat pada aitem *unfavorabel* dalam aspek kompetensi diri dimana siswa cenderung kurang bangga akan dirinya sendiri yang berarti mayoritas siswa merasa pesimis dengan segala usaha dan



kemampuannya, kurang mampu dalam meyakinkan diri bahwa dirinya bisa mengatasi hambatan serta tidak puas akan pencapaiannya.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Responden Penelitian**

Berikut saran bagi responden penelitian, siswa, serta masyarakat yang membaca penelitian ini, antara lain:

- a) Dengan pentingnya motivasi berprestasi pada dunia pendidikan, maka siswa diharapkan untuk terus meningkatkan motivasi berprestasi dengan memperbaiki faktor eksternal yang meliputi hubungan responden dengan lingkungan sekitar serta faktor internal yang meliputi perspektif terhadap diri sendiri.
- b) Siswa perlu meningkatkan keterhubungan diri dengan sekolah, salah satunya melalui aspek *social support*, sebab *social support* memberikan pengaruh yang penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Pada penelitian ini membuktikan bahwa *social support* dapat memberikan peluang siswa untuk mendapatkan rasa memiliki dan menjadi lebih terhubung dengan sekolah. *social support* akan muncul ketika siswa memiliki hubungan yang baik pula dengan lingkungan sekitar.
- c) Siswa diharapkan meningkatkan *self esteem*, sebab *self esteem* memberikan pengaruh dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Hal yang dapat dilakukan yaitu siswa harus meningkatkan aspek

penerimaan diri dimana sebagai pembentuk aspek utama dalam *self esteem*. Hal ini diharapkan siswa perlu untuk melatih rasa kepercayaan diri dan yakin terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut mengacu pada penerimaan terhadap segala kelebihan dan kekurangan diri dengan berfokus pada kemampuan yang dimiliki juga diminati serta memperbaiki kekurangan yang ada dalam diri.

## **2. Bagi Sekolah**

- a.) Bagi pihak sekolah diharapkan membantu siswa dalam meningkatkan hubungan keterikatan antara siswa dengan pihak sekolah termasuk guru dan staf, adapun aspek yang perlu diperhatikan yakni pada kategori *social support*, dimana pihak sekolah memberikan segala dukungan untuk siswa dalam mencapai prestasi, misalnya dengan memberikan bimbingan yang efektif dan aktif, mengadakan program seminar bagi guru sehingga dapat diterapkan guru dalam mendorong siswa dengan berbagai karakter untuk berprestasi. Selain itu, pihak sekolah juga dapat mengembangkan dan memperbaiki fasilitas yang menunjang siswa dalam proses belajar. sehingga sekolah perlu untuk menjadi sumber pendukung sosial bagi siswa karena dapat meningkatkan motivasi berprestasinya.
- b) Kemudian pada aspek *self esteem* (harga diri) yang perlu ditekankan pada kategori penerimaan diri, ketika siswa memiliki harga diri yang tinggi maka motivasi berprestasi juga akan meningkat, maka pihak sekolah perlu untuk membantu siswa dalam meningkatkan harga diri

melalui pengembangan harga diri yang positif, dalam bentuk arahan, penilaian, nasehat atau saran, bimbingan dan informasi-informasi lainnya.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini jauh dari kata sempurna dengan berbagai kekurangan didalamnya. Adapun kekurangan dan saran bagi peneliti selanjutnya, antara lain:

- a) Apabila peneliti selanjutnya tertarik pada variabel dalam penelitian ini, diharapkan menambahkan perbedaan gender sebagai faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
- b) Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian ini dengan membahas keterikatan dengan teori perkembangan. Dikarenakan pada penelitian ini memiliki fenomena yang unik dimana terdapat hasil faktor eksternal menjadi pengaruh dibandingkan dengan faktor internal. Apabila di bahas melalui kaca mata teori perkembangan tentang yang seharusnya menjadi perilaku pada tingkatan remaja akhir akan menjadi menarik.
- c) Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel bebas lainnya yang diprediksikan dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa seperti variabel *parental involvement*, yakni berkaitan pada peran orang tua atau keluarga. Selain itu variabel *subjective well being*, yakni berkaitan pada kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghani, A. H., Almelhem, M., Basmaih, G., Alhumud, A., Alotaibi, R., Wali, A., & Abdulghani, H. M. (2020). Does self-esteem lead to high achievement of the science college's students? A study from the six health science colleges. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 27(2), 636–642.  
<https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2019.11.026>
- Afiati, N. S. (2018). Kualitas Kehidupan Sekolah Dan Disiplin Pada Santri Asrama Pondok Pesantren. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(1), 15–28.  
<https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i1.630>
- Ahmed, M. A., Hashim, S., Rosila, N., & Yaacob, N. (2020). Islamic Spirituality , Resilience and Achievement Motivation of Yemeni Refugee Students : A Proposed Conceptual Framework. *International Journal Of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(4), 322–342.
- Akhrima, H., & Rinaldi. (2019). Hubungan antara Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3), 1–11.  
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/6581>
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2016a). Tafsir Jalalain - Jilid 1, ASBABUN NUZUL AYAT Surat Al-Fatihah s.d. Al-Isra. In *Sinar Baru Algensindo*.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2016b). Tafsir Jalalain - Jilid 2, ASBABUN NUZUL AYAT Surat Al-Kahfi s.d. An-Nas. *Sinar Baru Algensindo*, 1–1433.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah

Malang.

- Amalia, D., Rachmah, D. N., & Mayangsari, M. D. (2018). The Difference In Achievement Motivation Between Islamic Boarding School Students And Public School Students In Martapura. *Jurnal Kognisia*, *1*(2), 38–46.
- Amir, N. B., & Witriani, '. (2019). Gambaran Self-Esteem Berdasarkan Tingkat Communication Apprehesion Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. *Journal of Psychological Science and Profession*, *3*(1), 6.  
<https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i1.22795>
- Astuti, B., Purwanta, E., Ayriza, Y., Bhakti, C. P., Lestari, R., & Herwin, H. (2022). School connectedness instrument's testing with the Rasch model for high school students during the COVID-19 pandemic. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *17*(2), 410–421. <https://doi.org/10.18844/CJES.V17I2.6828>
- Azwar, S. (2012). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bao, Z. (2021). Perceived economic discrimination and problematic internet use among Chinese adolescents : The mediating role of self-esteem and the moderating role of school connectedness. *Journal Of Current Psychology*, *42*.
- Brew, C., Beatty, B., & Watt, A. (2004). Measuring students' sense of connectedness with school. *Australian Association for Research in Education Annual Conference*, 1–22.

- Centers for Disease Control and Prevention. (2009). School Connectedness: Strategies for Increasing Protective Factors Among Youth. *Encyclopedia of Adolescence*, 1–24. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-32132-5\\_183-2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-32132-5_183-2)
- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Needs: Competence, Autonomy and Relatedness. In *The Minnesota symposia on child psychology* (pp. 45–76).
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. Freeman and Company. <https://archive.org/details/antecedentsofself00coop>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting And evaluating Quantitative And Qualitative Research* (Matthew Buchholtz (ed.); 4th ed.). Pearson.
- Damanik, R. (2020). Rabukit Damanik. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 29–34.
- Damian, R. I., & Robins, R. W. (2011). Self-Esteem Across the Lifespan: Issues and Interventions , edited by Mary H. Guindon . *Journal of Women & Aging*, 23(2), 177–179. <https://doi.org/10.1080/08952841.2011.561147>
- Douglas, D. (2020). Psychosocial Intervention. *Journals from Latin America and the Caribbean, Spain and Portugal*, 29(1), 1–8.
- Gowing, A. (2018). Peer Peer Relationships : A Key Factor In Enhacing School Connectedness And Belonging. *Educational & Chil Psych*, 36(2).
- Harmalis, H. (2019). Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 51–61.

<https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377>

Hodges, A., Cordier, R., Joosten, A., & Bourke-taylor, H. (2018). Evaluating the psychometric quality of school connectedness measures : A systematic review. *Journal Of Plos One*, 12(of 15), 1–27.

Husnayaini, I. (2019). Student Self-Concept and Achievement Motivation of High School Students. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).

In, H., Kim, H., & Carney, J. V. (2019). The relation of social skills and school climate of diversity to children ' s life satisfaction : The mediating role of school connectedness. *Psychology in the Schools*, February, 1–14.  
<https://doi.org/10.1002/pits.22247>

Larsen, R., & Buss, D. (2005). *Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature*.

Magfiroh, L., & Pratiwi, T. I. (2020). Hubungan Self-Esteem dan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Berprestasi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 30 SURABAYA. *Jurnal BK UNESA*, 11(3), 303–311.

Maroqi, N. (2018). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92–96.  
<https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>

Maslihah, S. (2011). Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School. *Psikologi Undip*, 10(2), 103–114.

- McClelland, D. C. (1961). The achieving society. In *The achieving society*. Van Nostrand.
- McClelland, D. C. (1973). Testing for competence rather than for “intelligence.” In *American Psychologist* (Vol. 28, Issue 1, pp. 1–14). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/h0034092>
- McClelland, D. C. (1976). The achieving society, 2nd ed. In *The achieving society, 2nd ed.* (pp. xv, 512–xv, 512). Irvington.
- McClelland, D. C. (1987). Human motivation. In *Human motivation*. Cambridge University Press.
- Mcneely, C., Whitlock, J., & Libbey, H. (2021). School Connectedness and Adolescent Well-Being. *Handbook of School-Family Partnerships, January 2009*, 284–304. <https://doi.org/10.4324/9780203876046-19>
- Mirdanda, A. (2018). *Motivasi berprestasi & disiplin peserta didik serta hubungannya dengan hasil belajar*. Yudha English Gallery.
- Moudgalya, S. K., Mayfield, C., & Hu, H. H. (2021). Measuring Students ’ Sense of Belonging in Introductory CS Courses. *Paper Session: Student Experience*, 445–451. <https://doi.org/10.1145/3408877.3432425>
- Moyano, N., Quílez-Robres, A., & Pascual, A. C. (2020). Self-esteem and motivation for learning in academic achievement: The mediating role of reasoning and verbal fluidity. *Sustainability (Switzerland)*, *12*(14), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su12145768>



- Muneer, M. P., Scholar, M. P., & Siyad, M. B. R. (2016). Comparison of self-esteem of orphans with parental care children. ~ 108 ~ *International Journal of Physiology*, 1(1), 108–110. [www.journalofsports.com](http://www.journalofsports.com)
- Nursalina, A. I., & Budianingsih, T. E. (2014). Educational Psychology Journal. *Educational Psychology Journal*, 3(1), 1–7.
- Pikulski, P. J., Pella, J. E., Casline, E. P., Hale, A. E., Drake, K., & Ginsburg, G. S. (2020). School connectedness and child anxiety. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 1–12. <https://doi.org/10.1017/jgc.2020.3>
- Radziwiłłowicz, W., & Macias, M. (2014). Self-esteem and achievement motivation level in overweight and obese adolescents. *Health Psychology Report*, 2(2), 132–143. <https://doi.org/10.5114/hpr.2014.43920>
- Rakhmawati, D. (2018). Teams Games Tournament (Tgt): Improve Motivation of Studying Social Study Elementary School Students. *Jurnal Riset Pedagogik*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i2.26278>
- Raniti, M., Rakesh, D., Patton, G. C., & Sawyer, S. M. (2022). The role of school connectedness in the prevention of youth depression and anxiety: a systematic review with youth consultation. *BMC Public Health*, 22(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14364-6>
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>

- Rosenberg, M. (1965). *SOCIETY AND THE ADOLESCENT SELF-IMAGE*.  
Princeton University Press.
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global self-esteem and specific self-esteem: Different concepts, different outcomes. *American Sociological Review*, *60*(1), 141–156. <https://doi.org/10.2307/2096350>
- Saputri, C., Suharsono, & Putra, R. R. (2021). Hubungan Antara Self Esteem dengan Motivasi Berprestasi Peserta Didik pada Pembelajaran Biologi. *Prosiding SN Biosper*, *3*, 188–202.
- Shochet, I. M., Dadds, M. R., Ham, D., & Montague, R. (2006). School connectedness is an underemphasized parameter in adolescent mental health: Results of a community prediction study. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, *35*(2), 170–179.  
[https://doi.org/10.1207/s15374424jccp3502\\_1](https://doi.org/10.1207/s15374424jccp3502_1)
- Somers, C. L., Goutman, R. L., Day, A., Enright, O., Crosby, S., & Taussig, H. (2021). Academic Achievement Among a Sample of Youth in Foster Care: The Role of School Connectedness. *Psychol Sch.*, *57*(12), 1845–1863.  
<https://doi.org/10.1002/pits.22433>.Academic
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, *42*(2), 141.  
<https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.).

ALFABETA.

Sujarwo. (2011). Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran. *Jurnal.Uny.Ac.Id*, 1–9.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/download/6858/5891>

Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Tus, J. (2020). Self Concept , Self Esteem , Self Efficacy and Academic Performance of the Senior High School Students. *International Journal Of Research Culture Society*, 4(10), 45–59.

Ula, N. (2019). Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Dalam Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Nisam, Aceh Utara. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 151–167.

Waters, S. K., Cross, D. S., & Runions, K. (2009). Social and Ecological Structures Supporting Adolescent Connectedness to School: A Theoretical Model. *Journal of School Health*, 79(11), 516–524. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2009.00443.x>

Wilson, D. (2004). The Interface of School Climate and School Connectedness and Relationships with Aggression and Victimization. *Journal of School Health*, 74(7), 293. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08286.x>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : KUISIONER MOTIVASI BERPRESTASI

#### IDENTITAS RESPONDEN:

Nama Lengkap : .....

Jenis Kelamin : L / P

Usia : ..... Tahun

No Absen : .....

#### Petunjuk Pengisian :

Isilah kuisisioner di bawah ini dengan memberi tanda centang (√) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda. Setiap orang dapat memiliki jawaban yang berbeda, karena tidak ada jawaban yang salah maupun benar.

**SS : Sangat Setuju S : Setuju TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju**

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengerjakan ulangan dengan usaha saya sendiri.				
2.	Walaupun badan saya capek, saya akan tetap mengerjakan PR sampai selesai.				
3.	Saya akan belajar giat ketika diadakan ujian/quiz saja.				
4.	Saya lebih suka bermain dengan teman daripada mengerjakan PR atau tugas.				
5.	Saya ingin menjawab soal ketika guru memberikan nilai tambahan.				
6.	Saya akan lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran ketika guru memberikan motivasi.				
7.	Saya tidak suka saat guru menegur / memperingatkan saya agar memperhatikan pelajaran.				
8.	Saya sering mengabaikan nasihat guru.				
9.	Saya merasa tertarik saat guru mengadakan tanya jawab di kelas.				
10.	Saya akan berusaha lebih giat lagi ketika prestasi teman saya melebihi prestasi saya.				
11.	Saya akan terus memperhatikan guru saat di kelas.				

12.	Bagi saya lupa mengerjakan tugas / PR adalah hal yang biasa.				
13.	Saya tidak suka dengan tugas yang agak sulit.				
14.	Saya malas belajar di rumah.				
15.	Saya tertarik untuk mencari tahu tentang pengetahuan yang tidak saya ketahui.				
16.	Saya bersemangat apabila mendapatkan tugas yang memberikan ide/pengalaman baru.				
17.	Saya malas mencari cara baru untuk mengerjakan tugas/PR.				
18.	Saya tidak tertarik belajar hal-hal yang baru.				
19.	Saya tidak belajar terlebih dahulu materi yang akan diajarkan di sekolah.				

**Lampiran 2 : KUISIONER SCHOOL CONNECTEDNESS**

**IDENTITAS RESPONDEN:**

Nama Lengkap : .....

Jenis Kelamin : **L / P**

Usia : ..... Tahun

No Absen : .....

**Petunjuk Pengisian :**

Isilah kuisisioner di bawah ini dengan memberi tanda centang (√) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda. Setiap orang dapat memiliki jawaban yang berbeda, karena tidak ada jawaban yang salah maupun benar.

**SS : Sangat Setuju S : Setuju TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju**

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa nyaman bertanya kepada guru tentang hal-hal yang tidak saya mengerti				
2.	Saya tidak menyapa guru yang tidak mengajar di kelas saya.				
3.	Saya tidak menyapa staf sekolah yang tidak dikenal.				
4.	Ketika saya memiliki masalah, guru saya mendengarkannya				
5.	Guru dan staf sekolah bersedia membantu jika saya mengalami kesulitan.				
6.	Ketika kesulitan memahami materi, saya takut untuk meminta guru menjelaskan kembali.				
7.	Apa pun masalahnya, saya tidak mau meminta bantuan kepada guru-guru di sekolah.				
8.	Guru berbicara kepada saya dengan cara yang hormat				
9.	Guru memastikan kita memahami sesuatu sebelum melanjutkan pembelajaran baru				
10.	Saya sering meninggalkan kelas saat jam pembelajaran berlangsung				
11.	Saya merasa diterima untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler sekolah				
12.	Saya bisa menjadi diriku sendiri di sekolah				
13.	Siswa di sekolah ini hanya berteman dengan yang berasal dari suku yang sama.				
14.	Di sekolah saya merasa nyaman berbagi pikiran, pendapat dan perasaan dengan teman sebaya				
15.	Siswa di sekolah saling peduli satu sama lain.				

16.	Saya tidak betah berada lama-lama di sekolah.				
17.	Jika ada kesempatan, saya ingin pindah ke sekolah lain.				
18.	Sekolah lain lebih baik dari sekolah saya saat ini.				
19.	Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.				
20.	Saya ikut membantu mempersiapkan setiap perayaan di sekolah ini.				
21.	Saya menolak untuk terlibat dalam acara sekolah				
22.	Saat kegiatan olahraga, saya lebih memilih untuk tidak ikut berpartisipasi.				
23.	Saya berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok.				
24.	Bila penjelasan guru kurang jelas, maka saya tidak ragu untuk bertanya.				
25.	Saya takut salah bila menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok.				
26.	Saya malu mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok				
27.	Meskipun tidak ada guru, aturan sekolah tetap saya tegakkan.				
28.	Saya jarang (hanya 1 sampai 5 kali) mendapatkan poin pelanggaran				
29.	Saya sering melanggar peraturan dan kebijakan sekolah				
30.	Saya tidak peduli dengan poin pelanggaran yang ditetapkan oleh sekolah				

### Lampiran 3 : KUISIONER SELF ESTEEM

#### IDENTITAS RESPONDEN:

Nama Lengkap : .....

Jenis Kelamin : L / P

Usia : ..... Tahun

No Absen : .....

#### Petunjuk Pengisian :

Isilah kuisisioner di bawah ini dengan memberi tanda centang (√) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda. Setiap orang dapat memiliki jawaban yang berbeda, karena tidak ada jawaban yang salah maupun benar.

**SS : Sangat Setuju S : Setuju TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju**

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1.	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya.				
2.	Terkadang saya merasa sebagai orang yang tidak baik sama sekali.				
3.	Saya merasa banyak memiliki kelebihan dalam diri saya.				
4.	Saya mampu melakukan hal-hal baik, seperti yang dilakukan orang lain pada umumnya.				
5.	Tidak banyak yang dapat saya banggakan pada diri saya.				
6.	Saya merasa sangat tidak berguna sama sekali.				
7.	Saya merasa bahwa diri saya cukup berharga, setidaknya sama dengan orang lain.				
8.	Saya berharap bisa lebih menghargai diri sendiri.				
9.	Secara keseluruhan saya mengakui bahwa saya adalah orang yang gagal				
10.	Saya bersikap positif terhadap diri sendiri				



**Lampiran 4 : Hasil Pengujian Validitas Skala Motivasi Berprestasi**

<b>Correlations</b>		TOTAL
X1	Pearson Correlation	.333**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X2	Pearson Correlation	.469**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X3	Pearson Correlation	.170*
	Sig. (2-tailed)	.049
	N	134
X4	Pearson Correlation	.522**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X5	Pearson Correlation	.387**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X6	Pearson Correlation	.405**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X7	Pearson Correlation	.433**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X8	Pearson Correlation	.373**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X9	Pearson Correlation	.413**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X10	Pearson Correlation	.214*
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	134
X11	Pearson Correlation	.419**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X12	Pearson Correlation	.538**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X13	Pearson Correlation	.320**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X14	Pearson Correlation	.442**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X15	Pearson Correlation	.237**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	134
X16	Pearson Correlation	.289**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	134
X17	Pearson Correlation	.529**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X18	Pearson Correlation	.349**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
X19	Pearson Correlation	.643**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	134

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Lampiran 5 : Hasil Pengujian Validitas Skala School Connectedness**

		TOTAL			
			Sig. (2-tailed)	0.000	
			N	104	
X1	Pearson Correlation	.502**	X12	Pearson Correlation	.415**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104		N	104
X2	Pearson Correlation	.364**	X13	Pearson Correlation	.401**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104		N	104
X3	Pearson Correlation	.331**	X14	Pearson Correlation	.466**
	Sig. (2-tailed)	0.001		Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104		N	104
X4	Pearson Correlation	.362**	X15	Pearson Correlation	.535**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104		N	104
X5	Pearson Correlation	.556**	X16	Pearson Correlation	.543**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104		N	104
X6	Pearson Correlation	.522**	X17	Pearson Correlation	.483**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104		N	104
X7	Pearson Correlation	.518**	X18	Pearson Correlation	.364**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104		N	104
X8	Pearson Correlation	.502**	X19	Pearson Correlation	.243*
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.013
	N	104		N	104
X9	Pearson Correlation	.606**	X20	Pearson Correlation	.557**
	Sig. (2-tailed)	0.000		Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104		N	104
X10	Pearson Correlation	.303**	X21	Pearson Correlation	.486**
	Sig. (2-tailed)	0.002		Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104		N	104
X11	Pearson Correlation	.337**	X22	Pearson Correlation	.359**

	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104
X23	Pearson Correlation	.504**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104
X24	Pearson Correlation	.503**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104
X25	Pearson Correlation	.489**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104
X26	Pearson Correlation	.399**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104
X27	Pearson Correlation	.327**
	Sig. (2-tailed)	0.001

	N	104
X28	Pearson Correlation	0.175
	Sig. (2-tailed)	0.076
	N	104
X29	Pearson Correlation	.326**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	104
X30	Pearson Correlation	.485**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	104
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	104

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Lampiran 6 : Hasil Pengujian Validitas Skala Self Esteem**

<b>Correlations</b>					
		TOTAL	N	134	
X1	Pearson Correlation	.626**	X7	Pearson Correlation	.566**
	Sig. (2-tailed)	.000		Sig. (2-tailed)	.000
	N	134		N	134
X2	Pearson Correlation	.553**	X8	Pearson Correlation	.127
	Sig. (2-tailed)	.000		Sig. (2-tailed)	.144
	N	134		N	134
X3	Pearson Correlation	.563**	X9	Pearson Correlation	.724**
	Sig. (2-tailed)	.000		Sig. (2-tailed)	.000
	N	134		N	134
X4	Pearson Correlation	.644**	X10	Pearson Correlation	.641**
	Sig. (2-tailed)	.000		Sig. (2-tailed)	.000
	N	134		N	134
X5	Pearson Correlation	.726**	TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.000		Sig. (2-tailed)	
	N	134		N	134
X6	Pearson Correlation	.648**			
	Sig. (2-tailed)	.000			

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).  
 \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 7 : Hasil Pengujian Reliabilitas

### SKALA MOTIVASI BERPRESTASI

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.719	18

### SKALA SCOOOL CONNECTEDNESS

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.831	30

### SKALA SELF ESTEEM

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.795	9

## Lampiran 8 : Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		134
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.28768273
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.034
	Negative	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

**Lampiran 9 : Hasil Pengujian Linearitas**

**UJI LINEARITAS VARIABEL SCHOOL CONNECTEDNESS DENGAN  
MOTIVASI BERPRESTASI**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi_Berprestasi *	Between Groups	(Combined)	2114.437	38	55.643	3.141	.000
School_Connectedness		Linearity	1143.274	1	1143.274	64.533	.000
		Deviation from Linearity	971.162	37	26.248	1.482	.066
Within Groups			1683.034	95	17.716		
Total			3797.470	133			

**UJI LINEARITAS VARIABEL SELF ESTEEM DENGAN MOTIVASI  
BERPRESTASI**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi_Berprestasi *	Between Groups	(Combined)	1387.759	18	77.098	3.679	.000
Self_Esteem		Linearity	852.489	1	852.489	40.684	.000
		Deviation from Linearity	535.270	17	31.486	1.503	.106
Within Groups			2409.712	115	20.954		
Total			3797.470	133			

## Lampiran 10 : Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	20.738	3.573		5.803	.000			
School Connectedness	.228	.044	.416	5.175	.000	.759	1.318	
Self Esteem	.357	.107	.269	3.347	.001	.759	1.318	

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi



**Lampiran 11 : Hasil Uji Kategorisasi**

**HASIL KATEGORISASI MOTIVASI BERPRESTASI**

**Kategorisasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	.7	.7	.7
	Sedang	96	71.6	71.6	72.4
	Tinggi	37	27.6	27.6	100.0
	Total	134	100.0	100.0	

**HASIL KATEGORISASI SCHOOL CONNECTEDNESS**

**Kategorisasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	64	47.8	47.8	47.8
	Tinggi	70	52.2	52.2	100.0
	Total	134	100.0	100.0	

**HASIL KATEGORISASI SELF ESTEEM**

**Kategorisasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	1.5	1.5	1.5
	Sedang	76	56.7	56.7	58.2
	Tinggi	56	41.8	41.8	100.0
	Total	134	100.0	100.0	

**Lampiran 12 : Hasil Pengujian Hipotesis dan Korelasi Berganda**

**HASIL UJI HIPOTESIS**

**Correlations**

		School Connectedness	Self Esteem	Motivasi Berprestasi		
School Connectedness	Pearson	1	.491**	.549**		
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)				.000	.000
	N				134	134
Self Esteem	Pearson	.491**	1	.474**		
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)				.000	.000
	N				134	134
Motivasi Berprestasi	Pearson	.549**	.474**	1		
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)				.000	.000
	N				134	134

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**HASIL UJI KORELASI BERGANDA**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.597 <sup>a</sup>	.356	.346	4.320	.356	36.228	2	131	.000

a. Predictors: (Constant), X2, X1

### Lampiran 13 : Hasil Pengujian Uji T dan Uji F

#### HASIL UJI T

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.738	3.573		5.803	.000
School Connectedness	.228	.044	.416	5.175	.000
Self Esteem	.357	.107	.269	3.347	.001

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

#### HASIL UJI F

##### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1352.368	2	676.184	36.228	.000 <sup>b</sup>
Residual	2445.102	131	18.665		
Total	3797.470	133			

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

b. Predictors: (Constant), Self Esteem, School Connectedness

#### Lampiran 14 : Skoring Responden Skala Motivasi Berprestasi

<b>Singkatan</b>	<b>Keterangan</b>
NO	Nomort responden
JK	Jenis Kelamin
NA	Nomor Absen
U	Umur
T	Total Skor Responden
Y <sub>1</sub> , Y <sub>2</sub> , etc	Penomoran Item Skala Variabel Dependen
X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub> , etc	Penomoran Item Skala Variabel Independen

Lampiran 15: Skoring Responden Skala Motivasi Berprestasi

SKALA MOTIVASI BERPRESTASI																						
No.	JK	NA	U	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	T
1	P	2	17	3	3	1	3	4	3	3	3	3	4	1	1	2	3	3	3	3	1	47
2	P	4	18	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	2	4	3	4	4	4	4	60
3	L	6	17	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	4	4	3	1	2	50
4	P	8	18	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	54
5	P	10	18	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	2	3	2	3	2	45
6	P	12	16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	50
7	P	14	17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	53
8	P	16	17	3	4	1	2	3	3	3	3	1	2	3	4	3	3	3	3	3	2	49
9	P	18	17	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	51
10	P	20	17	3	2	2	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	51
11	L	22	17	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	44
12	P	24	17	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	3	58
13	P	26	17	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	4	1	4	3	4	4	4	3	59
14	L	28	18	3	2	1	4	4	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	4	2	49
15	P	30	17	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	48
16	P	32	17	2	2	2	3	4	4	4	4	1	3	4	2	1	3	3	3	4	2	51
17	P	34	18	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	46
18	P	36	17	3	2	1	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	3	3	3	3	1	42
19	P	2	17	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	2	49
20	L	4	17	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	1	1	1	4	4	1	4	1	41
21	P	6	17	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	45
22	P	8	18	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	2	2	3	4	4	3	3	3	56
23	P	10	17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	2	54
24	P	12	17	3	3	2	4	4	3	3	2	4	4	3	1	3	4	4	3	3	3	56
25	P	14	17	4	3	1	4	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4	4	59
26	P	16	17	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	1	1	1	3	3	2	3	2	48
27	L	18	17	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	50

28	P	20	17	3	3	2	4	4	3	2	4	3	3	2	1	2	3	4	2	4	2	51
29	P	22	18	3	2	2	3	4	4	4	1	3	3	3	1	4	4	2	2	4	2	51
30	P	24	17	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	48
31	P	26	18	2	3	3	4	4	3	1	4	4	3	3	2	3	3	4	2	4	3	55
32	L	28	18	1	3	1	3	3	2	2	2	3	3	2	1	2	3	3	2	3	2	41
33	P	30	17	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	4	4	2	3	2	53
34	P	32	17	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	1	2	3	4	3	3	2	47
35	P	34	17	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	2	4	3	3	3	4	2	57
36	P	2	17	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	48
37	L	4	18	3	3	1	3	4	2	3	4	3	2	2	3	2	2	4	4	2	2	49
38	L	6	17	3	4	1	3	2	4	4	3	3	3	4	1	2	3	3	4	4	4	55
39	L	8	17	4	2	1	2	3	1	4	3	4	3	1	3	3	4	3	1	3	2	47
40	P	10	17	2	4	1	4	4	3	3	3	2	3	3	1	2	4	3	3	4	3	52
41	P	12	18	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	46
42	P	14	17	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	2	3	2	49
43	P	16	17	3	3	3	1	2	3	3	1	3	2	3	1	3	3	3	3	3	2	45
44	P	18	17	3	3	2	3	3	3	4	2	4	3	2	1	2	3	2	3	3	2	48
45	P	20	17	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	1	3	4	4	2	4	2	56
46	L	22	17	3	2	2	3	4	3	4	2	4	3	2	1	3	4	4	2	4	2	52
47	L	24	17	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	3	2	49
48	P	26	16	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	3	53
49	L	28	17	2	3	2	4	2	2	3	3	3	3	2	1	2	4	4	2	4	3	49
50	P	30	18	3	1	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	1	4	4	59
51	P	2	17	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	51
52	P	4	18	2	2	1	3	4	2	2	3	2	4	2	1	2	3	3	2	3	2	43
53	P	6	17	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	2	3	4	3	3	3	58
54	P	8	17	3	2	2	4	4	4	4	4	2	3	1	1	3	4	4	4	4	4	57
55	L	10	17	3	3	1	4	3	3	1	3	3	4	4	1	2	3	3	2	3	2	48
56	P	12	17	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	47
57	P	14	17	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	51
58	P	16	17	2	3	1	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	54
59	L	18	17	3	2	1	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	1	4	1	51

60	L	20	17	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	2	3	3	3	1	2	2	51
61	L	22	18	3	2	1	4	4	4	4	4	2	2	4	1	1	4	4	1	4	1	50
62	L	24	17	2	3	1	4	3	3	2	4	3	2	2	1	4	3	4	2	3	3	49
63	L	26	17	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	51
64	P	28	16	2	2	1	3	4	1	4	2	4	3	1	1	1	4	4	1	3	1	42
65	P	30	18	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	59
66	P	32	18	2	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	59
67	P	2	18	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	52
68	L	4	17	4	4	4	2	1	4	4	3	2	4	3	3	2	4	4	3	4	3	58
69	P	6	17	3	1	2	4	4	1	2	1	3	2	1	1	3	3	3	3	3	1	41
70	P	8	17	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	53
71	L	10	17	3	4	4	4	4	2	4	1	3	4	2	4	2	4	1	4	2	3	55
72	L	12	17	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	46
73	L	14	17	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	49
74	L	16	17	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	4	3	51
75	L	18	18	4	2	1	3	3	3	4	3	3	3	1	1	1	3	3	2	4	3	47
76	P	20	17	4	2	1	3	4	2	3	2	2	2	1	1	1	3	3	2	3	1	40
77	P	22	17	3	1	2	3	3	3	4	1	2	2	2	2	1	4	3	1	4	1	42
78	L	24	18	2	1	1	4	4	1	2	2	3	4	2	3	3	1	3	2	2	2	42
79	L	26	17	2	3	1	4	4	2	4	4	3	2	2	1	2	4	4	2	4	1	49
80	L	28	17	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	59
81	P	30	18	4	3	2	4	4	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	52
82	P	2	17	3	4	3	3	4	2	4	2	3	3	4	1	3	4	4	3	1	2	53
83	L	4	17	3	3	2	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	2	56
84	P	6	17	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	4	3	4	3	55
85	P	8	18	4	2	1	4	4	2	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	1	57
86	L	10	17	3	3	3	4	4	2	3	4	4	4	2	2	3	4	4	3	4	2	58
87	L	12	17	2	2	2	3	2	3	4	3	2	3	1	1	2	3	3	2	3	2	43
88	L	14	16	2	2	1	3	2	1	1	1	2	2	1	1	1	3	3	1	3	1	31
89	P	16	17	2	2	2	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	56
90	L	18	17	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	50
91	P	20	18	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	51

92	P	22	17	3	2	1	3	3	3	4	3	3	3	2	1	3	3	3	2	4	2	48
93	P	24	17	3	2	2	3	4	3	4	2	3	2	3	2	2	4	4	1	4	2	50
94	P	26	18	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	62
95	P	28	17	4	3	2	2	4	3	4	4	3	2	2	2	1	1	4	4	4	4	53
96	L	30	17	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	49
97	P	2	17	3	2	2	3	4	4	4	3	4	2	2	1	1	4	3	3	3	2	50
98	P	4	17	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	2	1	3	3	2	3	3	3	52
99	P	6	17	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	61
100	P	8	18	4	3	1	4	4	4	4	2	4	3	2	3	1	3	3	3	3	2	53
101	P	10	18	2	1	2	3	3	3	3	1	3	2	3	1	2	3	3	2	3	2	42
102	P	12	17	4	4	1	3	3	2	4	3	3	3	2	1	2	3	4	2	3	2	49
103	L	14	17	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	44
104	P	16	17	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	3	58
105	P	18	17	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	4	1	4	3	4	4	4	3	59
106	L	20	18	3	2	1	4	4	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	4	2	49
107	P	22	17	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	48
108	P	24	17	2	2	2	3	4	4	4	4	1	3	4	2	1	3	3	3	4	2	51
109	P	26	18	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	46
110	P	28	17	3	2	1	3	2	2	2	2	4	2	2	2	3	3	3	3	1	42	
111	P	30	17	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	2	49
112	L	32	17	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	1	1	1	4	4	1	4	1	41
113	P	34	17	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	45
114	P	36	18	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	2	2	3	4	4	3	3	3	56
115	P	38	17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	2	54
116	P	2	17	3	3	2	4	4	3	3	2	4	4	3	1	3	4	4	3	3	3	56
117	P	4	17	4	3	1	4	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4	4	59
118	P	6	17	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	1	1	1	3	3	2	3	2	48
119	L	8	17	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	50
120	P	10	17	3	3	2	4	4	3	2	4	3	3	2	1	2	3	4	2	4	2	51
121	P	12	18	3	2	2	3	4	4	4	1	3	3	3	1	4	4	2	2	4	2	51
122	P	14	17	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	48
123	P	16	18	2	3	3	4	4	3	1	4	4	3	3	2	3	3	4	2	4	3	55



124	L	18	18	1	3	1	3	3	2	2	2	3	3	2	1	2	3	3	2	3	2	41
125	P	20	17	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	4	4	2	3	2	53
126	P	22	17	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	1	2	3	4	3	3	2	47
127	P	24	17	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	2	4	3	3	3	4	2	57
128	P	26	17	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	48
129	L	28	18	3	3	1	3	4	2	3	4	3	2	2	3	2	2	4	4	2	2	49
130	L	30	17	3	4	1	3	2	4	4	3	3	3	4	1	2	3	3	4	4	4	55
131	L	32	17	4	2	1	2	3	1	4	3	4	3	1	3	3	4	3	1	3	2	47
132	P	34	17	2	4	1	4	4	3	3	3	2	3	3	1	2	4	3	3	4	3	52
133	P	36	18	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	46
134	P	38	17	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	2	3	2	49

**Lampiran 16: Skoring Responden Skala Self esteem**

SKOR SELF ESTEEM													
No.	JK	NA	U	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	T
1	P	2	17	3	2	2	3	2	4	3	3	4	26
2	P	4	18	3	2	2	2	2	4	3	3	3	24
3	L	6	17	3	1	4	3	2	4	3	4	4	28
4	P	8	18	3	3	2	3	2	3	3	3	2	24
5	P	10	18	3	2	1	3	2	2	4	2	3	22
6	P	12	16	2	2	2	3	2	3	3	3	3	23
7	P	14	17	2	2	2	2	3	3	2	2	2	20
8	P	16	17	3	2	2	3	2	3	3	3	2	23
9	P	18	17	3	2	2	3	2	3	2	3	4	24
10	P	20	17	3	2	2	3	3	4	4	4	4	29
11	L	22	17	3	3	3	3	2	3	3	2	3	25
12	P	24	17	3	2	2	3	2	4	3	4	3	26
13	P	26	17	3	3	2	3	2	4	3	4	4	28
14	L	28	18	2	2	3	3	3	3	4	4	4	28
15	P	30	17	3	2	2	2	2	2	3	3	2	21
16	P	32	17	4	3	2	4	3	4	3	4	4	31
17	P	34	18	2	2	2	2	2	3	3	3	2	21
18	P	36	17	2	1	2	3	1	1	2	2	2	16
19	P	2	17	3	2	2	2	2	2	2	2	2	19
20	L	4	17	4	1	2	2	1	2	3	1	3	19
21	P	6	17	3	2	2	3	2	3	3	3	3	24
22	P	8	18	4	2	2	3	2	4	3	3	4	27
23	P	10	17	3	3	3	3	2	3	3	3	4	27
24	P	12	17	4	2	4	4	2	2	4	2	4	28
25	P	14	17	4	2	2	3	2	4	3	4	4	28
26	P	16	17	3	2	2	3	2	3	2	3	2	22
27	L	18	17	3	2	2	3	2	3	3	3	3	24
28	P	20	17	4	2	2	2	2	2	4	4	3	25

29	P	22	18	2	2	2	3	1	3	4	4	4	25
30	P	24	17	3	2	2	3	2	3	3	3	2	23
31	P	26	18	4	2	2	4	4	4	4	4	4	32
32	L	28	18	3	2	2	2	1	2	2	2	2	18
33	P	30	17	3	2	2	3	2	3	3	2	3	23
34	P	32	17	2	2	2	3	2	2	3	3	2	21
35	P	34	17	3	2	2	3	3	3	4	4	4	28
36	P	2	17	3	4	2	3	2	3	2	3	3	25
37	L	4	18	3	2	4	3	2	3	3	3	3	26
38	L	6	17	3	3	3	3	4	4	3	4	4	31
39	L	8	17	3	4	3	3	2	4	3	4	4	30
40	P	10	17	3	1	1	3	2	3	3	3	3	22
41	P	12	18	2	3	2	3	2	3	3	3	2	23
42	P	14	17	3	3	2	3	2	4	3	3	3	26
43	P	16	17	4	2	2	3	2	3	3	3	3	25
44	P	18	17	3	4	2	3	2	3	3	3	4	27
45	P	20	17	3	3	4	4	4	3	3	4	4	32
46	L	22	17	4	3	3	4	3	3	4	4	4	32
47	L	24	17	4	3	4	4	4	4	4	4	4	35
48	P	26	16	3	3	3	3	3	3	3	4	3	28
49	L	28	17	3	4	3	4	3	4	4	4	4	33
50	P	30	18	4	1	1	4	1	4	4	2	4	25
51	P	2	17	2	2	2	3	2	2	2	2	2	19
52	P	4	18	3	4	3	3	4	4	3	4	4	32
53	P	6	17	4	3	2	4	2	4	3	3	3	28
54	P	8	17	4	2	2	3	2	4	3	3	3	26
55	L	10	17	3	2	2	4	3	1	2	3	1	21
56	P	12	17	2	4	2	3	2	3	3	3	2	24
57	P	14	17	3	2	3	3	3	3	3	3	3	26
58	P	16	17	3	2	3	3	3	2	4	4	4	28
59	L	18	17	4	1	2	3	1	2	3	3	3	22

60	L	20	17	4	2	2	3	2	4	3	4	3	27
61	L	22	18	4	1	1	4	1	3	1	4	4	23
62	L	24	17	4	3	4	4	2	4	3	4	3	31
63	L	26	17	2	3	3	3	2	3	3	3	4	26
64	P	28	16	3	2	2	3	2	2	3	3	4	24
65	P	30	18	3	2	2	3	1	3	3	3	3	23
66	P	32	18	4	2	3	4	2	3	4	3	4	29
67	P	2	18	3	3	2	3	2	3	3	3	3	25
68	L	4	17	4	3	3	4	4	4	4	4	3	33
69	P	6	17	4	3	2	2	1	2	3	1	3	21
70	P	8	17	3	2	3	3	2	3	3	3	4	26
71	L	10	17	4	2	4	4	2	3	4	3	3	29
72	L	12	17	3	4	3	3	3	3	3	3	4	29
73	L	14	17	4	2	3	3	3	3	3	4	4	29
74	L	16	17	3	3	4	4	4	4	3	4	4	33
75	L	18	18	2	3	2	3	2	4	3	4	3	26
76	P	20	17	3	3	3	3	3	4	3	4	4	30
77	P	22	17	3	2	2	2	2	2	2	2	3	20
78	L	24	18	4	4	1	2	4	4	2	4	1	26
79	L	26	17	4	1	2	2	1	2	1	2	4	19
80	L	28	17	3	3	3	3	3	3	3	3	4	28
81	P	30	18	3	3	3	4	4	4	4	2	4	31
82	P	2	17	3	2	2	4	2	4	4	4	3	28
83	L	4	17	4	2	3	3	1	4	4	4	3	28
84	P	6	17	3	2	3	3	2	3	3	3	3	25
85	P	8	18	4	1	3	3	4	4	4	4	4	31
86	L	10	17	4	2	3	3	3	4	3	4	4	30
87	L	12	17	2	2	2	2	2	3	2	2	4	21
88	L	14	16	3	1	3	3	2	2	3	2	3	22
89	P	16	17	3	3	2	3	2	3	3	4	4	27
90	L	18	17	4	2	2	3	3	4	3	4	3	28

91	P	20	18	3	2	2	3	2	3	3	3	3	24
92	P	22	17	3	3	2	3	2	3	3	3	3	25
93	P	24	17	3	2	3	3	2	4	4	3	3	27
94	P	26	18	4	4	2	4	4	4	4	4	4	34
95	P	28	17	4	3	3	4	4	4	3	4	4	33
96	L	30	17	3	2	4	3	2	3	4	4	3	28
97	P	2	17	3	3	1	2	2	3	2	2	3	21
98	P	4	17	4	2	2	4	2	3	3	3	4	27
99	P	6	17	3	2	3	3	3	2	3	3	3	25
100	P	8	18	4	4	3	3	3	4	4	4	4	33
101	P	10	18	3	1	2	3	2	3	3	2	2	21
102	P	12	17	2	2	2	3	1	4	2	3	2	21
103	L	14	17	3	3	3	3	2	3	3	2	3	25
104	P	16	17	3	2	2	3	2	4	3	4	3	26
105	P	18	17	3	3	2	3	2	4	3	4	4	28
106	L	20	18	2	2	3	3	3	3	4	4	4	28
107	P	22	17	3	2	2	2	2	2	3	3	2	21
108	P	24	17	4	3	2	4	3	4	3	4	4	31
109	P	26	18	2	2	2	2	2	3	3	3	2	21
110	P	28	17	2	1	2	3	1	1	2	2	2	16
111	P	30	17	3	2	2	2	2	2	2	2	2	19
112	L	32	17	4	1	2	2	1	2	3	1	3	19
113	P	34	17	3	2	2	3	2	3	3	3	3	24
114	P	36	18	4	2	2	3	2	4	3	3	4	27
115	P	38	17	3	3	3	3	2	3	3	3	4	27
116	P	2	17	4	2	4	4	2	2	4	2	4	28
117	P	4	17	4	2	2	3	2	4	3	4	4	28
118	P	6	17	3	2	2	3	2	3	2	3	2	22
119	L	8	17	3	2	2	3	2	3	3	3	3	24
120	P	10	17	4	2	2	2	2	2	4	4	3	25
121	P	12	18	2	2	2	3	1	3	4	4	4	25

122	P	14	17	3	2	2	3	2	3	3	3	2	23
123	P	16	18	4	2	2	4	4	4	4	4	4	32
124	L	18	18	3	2	2	2	1	2	2	2	2	18
125	P	20	17	3	2	2	3	2	3	3	2	3	23
126	P	22	17	4	2	2	3	2	2	3	3	2	23
127	P	24	17	3	2	2	3	3	3	4	4	4	28
128	P	26	17	3	4	2	3	2	3	2	3	3	25
129	L	28	18	3	2	4	3	2	3	3	3	3	26
130	L	30	17	3	3	3	3	4	4	3	4	4	31
131	L	32	17	4	4	3	3	2	4	3	4	4	31
132	P	34	17	3	1	1	3	2	3	3	3	3	22
133	P	36	18	2	3	2	3	2	3	3	3	2	23
134	P	38	17	3	3	2	3	2	4	3	3	3	26

Lampiran 17: Skoring Responden Skala School Connectedness

SKALA SCHOOL CONNECTEDNESS																																			
No.	JK	NA	U	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	T	
1	P	2	17	2	2	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	87
2	P	4	18	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	91
3	L	6	17	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	94
4	P	8	18	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	84
5	P	10	18	4	3	4	3	4	2	4	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	102	
6	P	12	16	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	80
7	P	14	17	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	76
8	P	16	17	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	90
9	P	18	17	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	81
10	P	20	17	4	4	2	2	3	4	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	101
11	L	22	17	2	4	4	2	3	3	3	3	3	2	4	4	4	2	2	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	87
12	P	24	17	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	98
13	P	26	17	2	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	108
14	L	28	18	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	1	4	4	4	3	3	4	2	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	95
15	P	30	17	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	87
16	P	32	17	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	4	1	2	2	2	3	3	4	2	4	4	4	1	3	4	85	
17	P	34	18	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	77
18	P	36	17	2	3	2	1	2	1	1	3	2	4	3	2	3	3	3	1	1	1	4	3	2	3	3	2	1	2	4	4	3	3	72	
19	P	2	17	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	76	

20	L	4	17	2	3	3	1	1	4	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	1	1	4	4	4	3	3	3	2	2	4	1	1	1	80
21	P	6	17	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	4	3	82
22	P	8	18	2	4	2	4	4	2	3	4	4	4	2	3	4	3	4	2	4	4	2	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	99
23	P	10	17	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	93
24	P	12	17	4	3	3	2	3	3	3	4	4	2	4	4	1	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	3	97
25	P	14	17	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	1	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	2	4	3	4	99
26	P	16	17	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	93
27	L	18	17	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	2	82	
28	P	20	17	3	4	3	2	2	2	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	4	3	4	1	2	2	1	4	3	89
29	P	22	18	3	2	1	3	3	1	1	3	2	3	4	4	4	3	2	1	4	4	1	2	4	2	3	2	3	2	2	4	4	4	81
30	P	24	17	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	4	81
31	P	26	18	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	111
32	L	28	18	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	4	3	4	2	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	95
33	P	30	17	2	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	97
34	P	32	17	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	92
35	P	34	17	2	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	95
36	P	2	17	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	1	3	3	2	4	3	4	86
37	L	4	18	2	4	2	2	3	4	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	1	3	4	4	3	3	4	3	2	1	3	4	94
38	L	6	17	4	4	4	2	3	3	3	3	3	2	4	4	4	2	2	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	2	2	92
39	L	8	17	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	1	4	4	2	95
40	P	10	17	3	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	2	2	3	3	2	4	3	99
41	P	12	18	2	4	4	3	3	2	4	4	3	3	1	4	4	4	3	3	4	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	89



42	P	14	17	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	82
43	P	16	17	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	4	1	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	4	4	82		
44	P	18	17	2	4	3	2	3	2	1	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	1	1	3	3	4	4	86	
45	P	20	17	3	4	4	3	3	2	3	4	4	2	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	94
46	L	22	17	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	91
47	L	24	17	4	2	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	1	3	3	4	3	2	3	4	2	4	4	3	3	4	4	96
48	P	26	16	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	79
49	L	28	17	4	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3	94
50	P	30	18	1	4	4	4	4	1	3	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	103
51	P	2	17	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4	82
52	P	4	18	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	88
53	P	6	17	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	96
54	P	8	17	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	111	
55	L	10	17	4	4	4	1	3	2	4	3	3	1	3	1	2	3	4	1	4	4	4	1	2	4	2	3	1	3	3	2	1	3	80
56	P	12	17	4	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	2	2	2	4	1	2	3	82	
57	P	14	17	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	85	
58	P	16	17	3	4	4	1	1	3	1	1	1	3	4	1	4	3	3	2	1	1	4	1	2	1	4	4	1	4	2	4	1	1	70
59	L	18	17	3	4	1	1	3	2	1	3	3	4	1	4	4	1	3	1	1	1	1	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	1	75
60	L	20	17	3	4	3	3	3	3	2	4	4	2	2	3	4	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	90	
61	L	22	18	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	1	1	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	95
62	L	24	17	3	4	4	2	3	2	4	3	4	1	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	2	3	4	98
63	L	26	17	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	82	

64	P	28	16	3	4	4	4	2	1	1	4	2	1	4	2	1	1	1	1	3	3	1	1	4	4	3	2	1	1	1	1	1	2	64	
65	P	30	18	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	87	
66	P	32	18	3	4	2	1	1	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	2	3	3	4	4	96		
67	P	2	18	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	2	2	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	88		
68	L	4	17	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	1	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	4	101		
69	P	6	17	2	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	2	1	2	1	1	3	3	3	4	4	3	2	1	3	3	4	4	4	88	
70	P	8	17	3	2	2	3	3	1	3	4	4	4	4	4	2	3	3	1	2	3	4	3	4	4	3	2	2	2	2	4	4	4	89	
71	L	10	17	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	104	
72	L	12	17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	2	2	2	1	2	3	92	
73	L	14	17	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	101	
74	L	16	17	4	4	3	3	3	1	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	1	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	4	4	91	
75	L	18	18	3	4	3	3	2	1	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	92	
76	P	20	17	3	4	4	2	2	3	2	1	3	3	3	4	4	4	4	2	2	3	3	2	2	4	3	3	3	3	2	1	3	2	84	
77	P	22	17	2	4	4	4	4	1	3	2	3	2	2	3	4	4	3	2	4	4	2	2	3	3	2	3	1	1	2	2	3	2	81	
78	L	24	18	1	1	3	3	2	1	2	1	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	4	2	1	3	4	3	2	3	4	3	2	80	
79	L	26	17	3	4	4	3	3	2	3	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	2	4	3	4	3	2	4	3	2	98	
80	L	28	17	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	113	
81	P	30	18	3	1	1	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	103
82	P	2	17	3	1	2	3	4	1	3	3	4	2	4	3	3	4	3	1	1	4	2	3	4	4	2	2	2	2	2	2	3	3	4	82
83	L	4	17	2	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	90	
84	P	6	17	3	3	3	2	2	2	4	3	3	2	2	4	4	3	1	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	4	4	3	82	
85	P	8	18	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	106	

86	L	10	17	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	93
87	L	12	17	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	4	3	1	4	2	4	2	2	4	3	2	3	3	2	4	2	1	82
88	L	14	16	3	2	1	4	4	1	2	3	1	3	1	4	2	4	2	2	1	1	1	1	4	4	1	1	3	3	1	4	4	3	71
89	P	16	17	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	3	4	4	104
90	L	18	17	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	100
91	P	20	18	3	3	2	3	3	1	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	2	2	2	3	2	2	2	3	4	4	4	91
92	P	22	17	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	95
93	P	24	17	4	3	3	1	4	2	2	3	4	1	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	4	82	
94	P	26	18	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	1	4	4	4	110	
95	P	28	17	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	2	3	2	3	107	
96	L	30	17	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87
97	P	2	17	2	4	4	2	4	2	3	4	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	2	2	4	4	3	2	2	2	4	4	4	4	97
98	P	4	17	4	3	2	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	108
99	P	6	17	3	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	2	1	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	4	94
100	P	8	18	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	109	
101	P	10	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	2	4	87
102	P	12	17	2	4	4	2	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	4	2	2	4	3	3	3	4	96
103	L	14	17	2	4	4	2	3	3	3	3	3	2	4	4	4	2	2	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	87
104	P	16	17	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	98
105	P	18	17	2	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	108
106	L	20	18	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	1	4	4	4	3	3	4	2	2	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	95
107	P	22	17	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	87

108	P	24	17	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	4	1	2	2	2	3	3	4	2	4	4	4	1	3	4	85	
109	P	26	18	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	77	
110	P	28	17	2	3	2	1	2	1	1	3	2	4	3	2	3	3	3	1	1	1	4	3	2	3	3	2	1	2	4	4	3	3	72	
111	P	30	17	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	76	
112	L	32	17	2	3	3	1	1	4	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	1	1	4	4	4	3	3	3	2	2	4	1	1	1	80	
113	P	34	17	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	4	3	82	
114	P	36	18	2	4	2	4	4	2	3	4	4	4	2	3	4	3	4	2	4	4	2	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	99	
115	P	38	17	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	93	
116	P	2	17	4	3	3	2	3	3	3	4	4	2	4	4	1	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	3	97	
117	P	4	17	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	1	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	2	4	3	4	99	
118	P	6	17	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	93	
119	L	8	17	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	2	82		
120	P	10	17	3	4	3	2	2	2	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	4	3	4	1	2	2	1	4	3	89	
121	P	12	18	3	2	1	3	3	1	1	3	2	3	4	4	4	3	2	1	4	4	1	2	4	2	3	2	3	2	2	4	4	4	81	
122	P	14	17	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	4	81	
123	P	16	18	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	111
124	L	18	18	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	4	3	4	2	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	95	
125	P	20	17	2	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	97	
126	P	22	17	3	4	3	3	3	3	1	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	99	
127	P	24	17	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	4	2	3	2	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	97	
128	P	26	17	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	1	3	3	2	4	3	4	82	
129	L	28	18	2	4	3	3	3	4	2	4	4	3	2	3	4	3	4	4	4	2	1	3	4	4	3	3	4	3	2	1	3	4	93	

130	L	30	17	4	4	4	2	2	3	1	3	3	2	3	3	4	3	3	1	3	2	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	2	2	87
131	L	32	17	4	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	1	4	4	2	87
132	P	34	17	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	3	2	2	3	3	2	4	3	87
133	P	36	18	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	80
134	P	38	17	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	4	3	81

